

**PERAN GURU PAI PADA PROSES PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA
DI SMP NEGERI 2 KEMANG KELAS VIII**

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Mendapatkan Gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang
Pendidikan Agama Islam (S.Pd)



Disusun oleh:

SITI ZAKIYAH

NIM: 19.13.00.45

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA

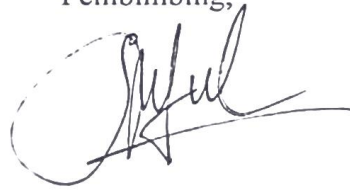
2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak di SMPN 2 Kemang Kelas VIII” yang disusun oleh Siti Zakiyah Nomor Induk Mahasiswa: 19.13.00.45 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 01 Januari 2024

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Saiful', with a large, sweeping flourish extending to the right.

Saiful Bahri, M.Ag

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kemang Kelas VIII” yang disusun oleh Siti Zakiyah Nomor Induk Mahasiswa: 19.13.00.45 telah diujikan dalam sidang munaqasyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta Pada tanggal 25 Januari 2024 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

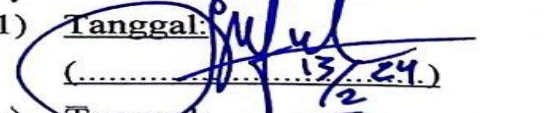
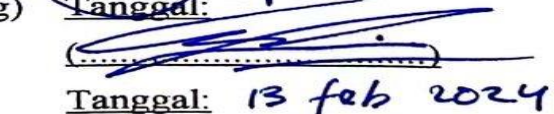
Bogor, 13 Februari 2024

Dekan,


Dede Setiawan, M.Pd.

TIM PENGUJI:

1. **Dede Setiawan, M.Pd**
(Ketua Sidang/Merangkap Penguji 1)
2. **Saiful Bahri, M.Ag**
(Sekretaris/Merangkap Pembimbing)
3. **Anggun Pastika Sandi, M.Pd**
(Penguji 2)


Tanggal: 
(.....) 13/2/24
Tanggal: 
(.....) 13 feb 2024

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Zakiyah

NIM : 19130045

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak di SMPN 2 Kemang Kelas VIII adalah hasil karya asli penulis, bukan plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atau atas petunjuk pembimbing. Jika kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggung jawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bogor, 01 Januari 2024


Siti Zakiyah

The image shows a red circular meter stamp with the text 'METERAN TAMBAH' and a blue rectangular official stamp with the text 'F1790ALX013250463'. A handwritten signature is written over these stamps, and the initials 'St2' are written to the right.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menuntaskan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa Allah curahkan pada Nabi Muhammad SAW, pada keluarganya, sahabatnya, serta pada umatnya yang senantiasa melaksanakan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari tentang keterbatasan yang ada pada penulis, maka penulis percaya bahwa dalam penulisan karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan bimbingan serta kritik konstruktif dari segala pihak untuk melakukan perbaikan berikutnya. Di kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang sudah memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini, sebagai bagian dari perjalanan studi untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Dengan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak dr. H. Syahrizal Syarif, MPH., Ph.D selaku Pelaksana Harian Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia beserta staff dan seluruh Dosen Program Studi PAI atas pembinaan beliau sehingga penulis dapat merampungkan studi di Unusia.

2. Bapak Dede Setiawan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Bapak Saiful Bahri, M.Ag selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam sekaligus pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu luang, pikiran dan tenaga untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Penjaga Perpustakaan Unusia B yang telah memberikan ketersediaan tempat dan buku-buku untuk menjadi rujukan menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Sekolah SMPN 2 Kemang, Ibu Ai Mulyati S.Pd beserta guru PAI di Kelas VIII Bapak Engkos Kosasih, S.Pd.I yang telah bersedia membantu dalam penelitian skripsi ini.
6. Ayahanda tercinta alm. Ust. Mahbubillah yang telah berbahagia disana, Alhamdulillah anakmu kini sudah berada di tahap ini, menyelesaikan karya tulis sebagai perwujudan untuk Ayah, terimakasih sudah mengantarkan saya berada di bangku perkuliahan ini, walaupun pada akhirnya saya harus berjuang tanpa sosok Ayah dan Ibunda tercinta Ustadzah. Nuryanti yang telah bersusah payah membantu, baik dari segi moril serta materil memberikan curahan cinta yang luar biasa dan bimbingan untuk anaknya, selalu mendoakan anaknya untuk mencapai keberhasilan.
7. Kakak tercita yaitu Siti Istiana Wahid S.Pd dan Ibnu Hasani S.E dan adik tercinta Wafiq Inayah yang selama ini banyak membantu dan telah memberikan

semangat, dorongan, pengorbanan kasih sayang serta doa untuk penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.

8. Moch. Fachry Thiflu Dzaki, S.Sos yang selalu memberi masukan, nasehat dan arahan serta semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan PAI Angkatan 2019 yang telah memberikan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.

ABSTRAK

SITI ZAKIYAH (NIM/NIMKO: 19: 13: 00: 45). Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 2 Kemang Kelas VIII. Skripsi. Jakarta: Program Strata Satu (S1) Bidang Pendidikan Agama Islam Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA), 2024.

Dalam hasil penulisan skripsi ini penulis memilih judul “Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kemang Kelas VIII” karena masih banyaknya peserta didik yang memiliki akhlak yang kurang baik. Penulis meneliti Guru PAI terutama terkait perannya sebagai pendidik, dan seberapa jauh seorang Guru PAI turut aktif dalam pembentukan akhlak peserta didiknya. Jenis penelitian ini merupakan studi lapangan kualitatif (*field research*), yang melibatkan peneliti untuk melakukan penelitian langsung ke lapangan guna mengamati sebuah keadaan alamiah. Penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan keadaan sebenarnya. Penelitian deskriptif ini umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara akurat. Metode pengumpulan data dalam penelitian mencakup observasi, wawancara dan dokumentasi.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis data secara induktif, di mana penelitian dimulai dengan merinci fakta yang spesifik, lalu dianalisis untuk menemukan solusi atau pemahaman yang lebih bersifat umum. Dalam rangka mencapai tujuan yang optimal, seorang pendidik memiliki berbagai metode untuk meraih hasil terbaik bagi peserta didiknya. Dalam konteks pembentukan akhlak siswa, guru PAI mengimplementasikan berbagai upaya dan tindakan yang khususnya dirancang untuk menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didiknya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 2 Kemang dapat dikatakan telah terlaksana dengan baik. Seperti melakukan berbagai Peran Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik, Konselor dan Evaluator. Dari hasil penelitian juga terdapat beberapa faktor yang menghambat proses pembentukan akhlak siswa, seperti siswa kurang bersosialisasi dengan baik, serta rasa egois yang tinggi. Sedangkan faktor hambatan dari luar yaitu seperti ketidakharmonisan dalam keluarga, sehingga siswa mendapatkan kurangnya perhatian dari pihak orangtua.

Kata Kunci: Peran Guru, Pembentukan Akhlak.

ABSTRACT

SITI ZAKIYAH (NIM/NIMKO: 19: 13: 00: 45). The Role of Islamic Educations Teachers in the Process of Shaping Students Morals in SMPN 2 Kemang Class VIII. Thesis. Jakarta: Bachelor's Degree Program in Islamic Education at Nahdlatul Ulama University of Indonesia (UNUSIA), 2024.

In writing this thesis, the author chose the title "The Role of Islamic Educations Teachers in the Process of Shaping Students Morals in SMPN 2 Kemang Class VIII." because there are still many students who have poor morals. The author conducted research on PAI Teachers, especially regarding their role as educators, and the extent to which a PAI Teacher plays a role in shaping the morals of their students. This type of research is field qualitative (field research), which is research that requires researchers to go to the field to make observations about a natural situation. This research is descriptive, research that seeks to describe and interpret objects as they are. Descriptive research is generally carried out systematically the facts and characteristics of the object or subject being studied precisely. Data collection techniques in this research are observation, interview and documentation.

This research uses inductive data analysis techniques, which are based on specific facts, then analyzed to find solutions to general problems. To achieve a perfect goal, a teacher has many ways to achieve maximum results for his students. In terms of shaping students' morals, PAI teachers in this case create their own efforts or actions in instilling good values to their students. In the context of shaping students' morals, PAI teachers implement various efforts and actions that are specifically designed to instill positive values in their students. The results showed that the role of teachers in shaping student morals at SMPN 2 Kemang can be said to have been carried out well. Like doing various roles of Islamic Education Teachers, namely the Role of Islamic Education Teachers as Educators, Counselors and Evaluators. From the results of the study, there are also several factors that hinder the process of forming student morals, such as students not socializing well, and a high sense of selfishness. While the external obstacles are factors such as disharmony in the family, so that students get a lack of attention from their parents.

Keywords: Teacher's Role, Moral Formation.

التجريد

ستي زكية (نيم/نيمكو: 19: 13: 00: 45). دور معلمي تربية اسلامية في تنوية كمانج. (SMPN 2) المدرسة الاعدادية الحكومية الأخلاقي لطلاب الصف الثامن في التربية الدينية الإسلامية، جامعة S1 أطروحة. جاكرتا: برنامج البكالوريوس (UNUSIA)، نهضة العلماء الإندونيسية 2024.

في كتابة هذه الأطروحة، اختار المؤلف عنوان "دور معلمي التربية الدينية المدرسة الاعدادية الصف الثامن في تنوية الأخلاقي للطلاب في (PAI) الإسلامية " لأنه لا يزال هناك العديد من (SMPN 2 Kemang). الثامنة كمانج فصل الحكومية الطلاب ذوي الأخلاق السيئة. أجرى المؤلف بحثاً حول معلمي التربية الدينية ، خاصة فيما يتعلق بدورهم كمعلمين، ومدى دور معلم التربية (PAI) الإسلامية في تكوين أخلاق طلابهم. هذا النوع من البحث هو بحث (PAI) الدينية الإسلامية ميداني نوعي، أي البحث الذي يتطلب من الباحثين الذهاب إلى الميدان لإبداء ملاحظات حول الوضع الطبيعي. هذا البحث وصفي بطبيعته، وهو بحث يحاول وصف الأشياء وتفسيرها وفقاً لما هي عليه. يتم إجراء البحث الوصفي عمومًا بشكل منهجي باستخدام حقائق وخصائص دقيقة للأشياء أو الموضوعات. تقنيات جمع البيانات في هذا البحث هي الملاحظة والمقابلات والتوثيق.

يستخدم هذا البحث تقنيات تحليل البيانات الاستقرائية، والتي تعتمد على حقائق محددة، ثم تحليلها لإيجاد حلول للمشكلات العامة. لتحقيق أهداف مثالية، لدى المعلم العديد من الطرق لتحقيق أقصى قدر من النتائج لطلابه. فيما يتعلق بتكوين أخلاق في هذه الحالة جهودهم أو (PAI) الطلاب، يبذل معلمو التربية الدينية الإسلامية أفعالهم الخاصة لغرس القيم الجيدة في طلابهم. مثل تنفيذ مناهج وأساليب تدريس (PAI)، وأساليب تعلم معلم التربية الدينية الإسلامية (PAI) التربية الدينية الإسلامية مثل أساليب التعلم التي تتمحور حول المعلم، والأساليب التي تتمحور حول الطالب، والأساليب التي تتمحور حول المعلم والطالب. تخلق طريقة الدمج هذه علاقة متناغمة بين المعلمين والطلاب. تشمل أساليب معلم التربية الدينية الإسلامية التي يمكن استخدامها في التفاعل ومساعدة الطلاب على تحسين الفصول (PAI) الدراسية ما يلي: الأساليب المثالية والعادات والمشورة والتحفيز والترهيب والإقناع.

الكلمات المفتاحية: دور المعلم، التنشئة الأخلاقية

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
BAB I.....	3
PENDAHULUAN.....	3
A. Latar Belakang Penelitian	3
B. Rumusan Penelitian.....	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II	13
KAJIAN TEORI	13
A. Tinjauan Teoritik.....	13
1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	13
B. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam.....	16
C. Kompetensi-kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam	19
D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam	21
E. Macam-macam Peran Guru PAI	22
2. Pembentukan Akhlak Siswa.....	26
A. Pengertian Pembentukan Akhlak Siswa.....	26
B. Pendekatan dan Metode Pengajaran PAI	28
C. Metode-metode Pembelajaran Guru PAI	31
B. Kerangka Berpikir	35
BAB III.....	42
METODOLOGI PENELITIAN	42
A. Metode Penelitian.....	42
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	43
C. Deskripsi Posisi Peneliti.....	44
D. Informan Penelitian.....	44
E. Teknik Pengumpulan Data.....	45

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian.....	48
G. Teknik Analisis Data.....	49
H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)	51
BAB IV	55
HASIL PENELITIAN	55
A. Hasil Penelitian	55
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa..	55
2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk Akhlak Siswa	60
B. Pembahasan.....	61
1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa.....	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak Siswa	65
BAB V.....	68
PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	75
DAFTAR LAMPIRAN	75
Lampiran 1	75
Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam.....	75
Lampiran 2	76
Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas VIII.....	76
Lampiran 3	77
Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SMPN 2 Kemang.....	77
Lampiran 4	78
Hasil Wawancara Guru PAI Kelas VIII	78
Lampiran 5	83
Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas VIII	83
Lampiran 6	84
Hasil Wawancara Kepala Sekolah.....	84
Lampiran 7	86
Lampiran 9	89
FORM BIMBINGAN SKRIPSI.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Guru Pendidikan Agama Islam ialah orang yang memberikan ajaran mengenai ilmu yang memiliki kaitan dengan agama islam, di antaranya ialah akhlak. Perkara ini selaras dengan tujuan Pendidikan Agama yang hendak diwujudkan, yakni memberikan bimbingan kepada peserta didik supaya menjadi seorang muslim yang autentik, memiliki iman yang kokoh, berperilaku terpuji, dan menebar kebermanfaatan bagi masyarakat, agama, serta negara.

Guru Pendidikan Agama Islam sebagai faktor yang berdampak terhadap proses terbentuknya akhlak siswa. Menanamkan nilai-nilai moral yang baik, seperti berakhlak mulia, menjadi salah satu aspek kepribadian siswa yang menjadi tantangan. Sikap religius bisa diartikan sebagai perilaku yang muncul dari keyakinan yang kuat pada nilai-nilai kebenaran yang dipercaya. Timbulnya kepedulian ini berasal dari buah ide yang terjadi secara beraturan, penuh penghayatan, dan bersifat mendalam (Alim, 2011: 6).

Berdasarkan faktor-faktor di atas, maka yang dapat dilakukan agar siswa berakhlak mulia adalah kita perlu menanamkan budaya berislami, seperti adanya sistem daftar hadir dalam jama'ah shalat zuhur dan kewajiban untuk membaca do'a sebelum pelajaran dimulai. Karena hal inilah yang umumnya

dilakukan guna membenamkan nilai-nilai islam ke diri masing-masing peserta didik.

Bersikap yang benar terhadap ilmu dan pekerjaan merupakan peranan yang perlu diemban oleh Guru Pendidikan Agama Islam, karena hal tersebut merupakan tugas yang sungguh krusial dalam menciptakan akhlak sosial. Seorang guru pendidikan agama Islam yang mengaplikasikan pengetahuannya tentang akhlak mahmudah dalam tugasnya akan menjadi panutan yang positif bagi para anak didik. Tindakan tersebut juga perlu mengikuti nilai-nilai dalam agama, seperti etika santun. Seorang guru pendidikan agama Islam yang menguasai aktivitas sosialisasi dengan baik akan membentuk akhlak sosial peserta didik terhadap sesama manusia dengan positif.

Apabila guru PAI yang memberikan ajaran mengenai perilaku atau akhlak secara materi bisa memengaruhi akhlak peserta didik pada saat proses belajar mengajar sedang dilakukan, maka dari situ terbentuklah hubungan antara pendidik dengan peserta didik dan sebaliknya. Namun, jika hanya dengan materi pembelajaran saja tanpa adanya contoh tauladan dari seorang pendidik, dalam hal ini yaitu guru PAI, maka seorang guru pendidikan agama islam yang mengerti tentang ilmunya pasti akan memosisikan pekerjaannya sebagai pendidik dengan profesional atau menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Apabila ditinjau dari segi bahasa, akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang bermakna tingkah laku, adab, sopan santun, tata krama, budi pekerti, dan tindakan. Selain itu, kata akhlak juga bermuasal dari kata *khalaqa* yang mempunyai makna “menciptakan”, kuat kaitannya dengan *khaliq*, yang bermakna “pencipta” serta *makhluk*, yaitu “yang diciptakan”. (Ahmad, 2017: 13).

Di samping itu, apabila diamati dari aspek terminologi, akhlak adalah suatu hubungan antara pencipta atau *khaliq* dengan makhluknya. Salah satu konsep akhlak dalam Al-Qur'an yaitu dapat diambil dari pengertian terhadap surat Al-'Alaq, yang mana dalam ayat pertama dianjurkan supaya tiap-tiap hal diawali dengan sebuah tekad serta kepercayaan yang tinggi kepada Allah SWT.

Akhlak merupakan pondasi awal selama menempuh pendidikan, sebab dengan adanya akhlak tersebut, anak didik bisa mempunyai karakter maupun perilaku yang positif, oleh karena itu, sebuah pendidikan yang baik perlu diikuti dengan baiknya pendidikan akhlak pula. Untuk mendapatkan akhlak yang baik ini, yang harus dilakukan tidak hanya mempelajarinya saja, namun juga harus melakukan pembiasaan untuk mempunyai akhlak yang baik sejak belia. (Ahmad, 1995: 8)

Dengan demikian diperlukan pendidikan yang signifikan dan mengawali berakhlak akhlak terpuji seperti terbiasa bersifat jujur, memiliki tanggung jawab, berdikari, dan lain-lain. Dalam rangka meraih sifat-sifat tersebut, tentunya perlu adanya pemantauan dari orang tua untuk menjamin

kesuksesan pembelajaran akhlak di sekolah yang diimplementasikan melalui kehidupan harian di lingkungan masyarakat anaknya sendiri. Oleh sebab itu, butuh adanya jalinan koordinasi serta komunikasi antar lembaga sekolah dengan orang tua anak didik.

Adapun di dalam pendidikan, kedudukan akhlak sangatlah penting, akhlak memiliki kaitan dengan indikasi jiwa sehingga bisa memunculkan perilaku. Apabila yang muncul ini ialah perilaku baik, maka bisa disebut akhlak terpuji. Sebaliknya, apabila perilaku yang muncul ialah buruk, maka dapat disebut akhlak yang tercela. Perbedaan akhlak dengan moral adalah bahwa parameter baik dan buruk dalam akhlak menyesuaikan dengan aturan dalam agama, sementara parameter baik dan buruk dalam moral didasarkan pada budaya masyarakat dan nalar manusia. Kekuatan psikis yang mampu memicu tindakan, keinginan, dan perilaku baik atau buruk, yang melibatkan aspek keindahan dan kejelekan, dan secara alamiah dapat dipengaruhi oleh pendidikan, dikenal sebagai moralitas (Assegaf, 2014: 44).

Dalam konteks lain, moralitas adalah elemen pokok dalam Islam yang mengandung petunjuk mengenai etika dan tata krama. Moralitas dalam Islam adalah ekspresi dari keyakinan dan hukum syariah, sebab iman haruslah tercermin pada tindakan keseharian. Hal ini menjadi tujuan pokok atas pengutusan Rasulullah SAW sebagaimana sabda beliau di dalam hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أبو هريرة)

“Sesungguhnya aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak terpuji”. (HR. Abu Hurairah)

Dengan merujuk pada hadits dan definisi di atas, pendidikan karakter menjadi pertahanan krusial dalam menjaga moralitas individu. Oleh karena itu, melalui pencapaian misi pendidikan, siswa tidak hanya akan memiliki kecakapan pada pengetahuan umum, melainkan juga akan senantiasa menggambarkan keyakinannya kepada Yang Maha Esa dalam semua aspek hidupnya. Hal inilah yang bisa dijadikan fondasi kunci bagi bangsa untuk majunya pendidikan dan perkembangannya.

Definisi-definisi mengenai akhlak tersebut secara esensial nampak saling memiliki hubungan dan saling melengkapi antara satu dengan lainnya, dan dari situ, terdapat lima karakteristik dalam akhlak, yakni: Pertama, tindakan akhlak merupakan tindakan yang sudah tertanam kokoh dalam kepribadian seseorang, menjadi bagian integral dari dirinya. Kedua, tindakan akhlak dilakukan dengan lancar dan tanpa perlu dipertimbangkan secara berlebihan. Tindakan akhlak adalah hasil dari pikiran yang sehat, namun karena telah menjadi bagian yang melekat, seperti yang dijelaskan pada karakteristik pertama, saat melaksanakannya, tindakan tersebut tidak lagi membutuhkan pemikiran ataupun pertimbangan yang berlebihan.

Ketiga, perbuatan akhlak muncul dari internal individu yang melakukannya, tanpa adanya dorongan atau tekanan dari faktor eksternal. Tindakan akhlak diperbuat atas dasar keinginan, pilihan, dan keputusan pribadi. Keempat, tindakan akhlak dilakukan dengan sungguh-sungguh,

bukan sekadar berpura-pura atau berlakon. Kelima, sesuai dengan karakteristik keempat, perbuatan akhlak (terutama akhlak yang terpuji) merupakan hasil dari tindakan yang tulus ikhlas hanya sebab Allah SWT semata, bukan sebab ingin memperoleh pujian atau mengharapkan imbalan tertentu dari orang lain.

Terdapat banyak petunjuk dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan akhlak, seperti anjuran untuk bertaubat, memiliki sikap yang rendah hati, bertawakal, bersyukur, bersabar, memberi pertolongan kepada sesama dan lain-lain seperti dalam hadist berikut

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ
الْجِبَالَ طُولًا

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”. (Q.S. Al-Isra/17: 37)

SMPN 2 Kemang adalah bagian dari sekolah negeri yang berlokasi di wilayah Kemang, Bogor. Meski di sekolah ini telah melaksanakan dan mengimplementasikan pendidikan akhlak pada peserta didik, namun, dari hasil pengamatan awal, masih terdapat beberapa isu mengenai akhlak yang terjadi di sekolah ini, yang mana bahwa pendidikan yang saat ini ditempuh tidak hanya membentuk peserta didik sebagai calon pewaris bangsa dengan luasnya wawasan yang dimilikinya. Dimana masih banyaknya anak didik yang belum melaksanakan hal wajibnya selaras dengan aturan yang

diciptakan oleh sekolah itu sendiri. Misalnya dalam hal berpakaian, cara berkomunikasi dengan antar teman sebaya, hingga adanya *bullying* di antara anak didik. Tetapi, di dalam kenyataan saat ini, di samping wawasan yang luas, tetaplah penting untuk membentuk anak didik yang memiliki akhlak mulia, yang selalu terimplementasikan di dalam kehidupan hariannya, bukan hanya dilaksanakan di rumah saja, namun juga dilaksanakan di sekolah hingga ke masyarakat nantinya.

Perilaku peserta didik di dalam sekolah memiliki nilai tersendiri bagi pandangan seorang guru, sehingga akhlak mulia tersebut sudah seharusnya dipakai kepada teman sebaya, apalagi kepada guru. Dalam pengamatan peneliti, tingkah laku peserta didik itu rendah akhlak dalam belajar, kurangnya etika, baik dalam belajar maupun di luar proses pembelajaran. Contohnya seperti cara berbicara kepada guru, cara berbicara antar teman di sekolah, dan *bullying* antar sesama teman.

Dari kejadian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pengembangan akhlak yang diajarkan di sekolah belum sempurna memberikan dampak positif terhadap perilaku dan komunikasi di masyarakat. Dibutuhkan kerja sama antar beberapa pihak, mulai dari guru, orang tua, dan pihak sekolah supaya peserta didik dapat menunjukkan akhlak secara menyeluruh serta konsisten. Oleh karena hal tersebut, penulis memiliki ketertarikan untuk menyusun karya tulis berbentuk skripsi dengan judul **“Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kemang Kelas VIII”**

B. Rumusan Penelitian

Ditinjau dari penjelasan yang telah penulis uraikan di dalam latar belakang permasalahan, rumusan penelitiannya adalah seperti berikut:

1. Peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang Kab. Bogor
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak di SMPN 2 Kemang Kab. Bogor

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana peran guru PAI pada pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang Kab. Bogor?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat pada pembentukan akhlak di SMPN 2 Kemang Kab. Bogor?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari studi ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang Kab. Bogor.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan akhlak di SMPN 2 Kemang Kab. Bogor.

E. Manfaat Penelitian

Harapannya, hasil penelitian ini bisa menebarkan manfaat serta kontribusi yang berharga bagi SMPN 2 Kemang Kabupaten Bogor. Hasil ini memiliki manfaat-manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

Mampu memperluas tinjauan literatur dan menambah wawasan pengetahuan, terutama dalam konteks "Pembinaan Akhlak Siswa".

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga: Mampu menjadi materi evaluasi terhadap upaya binaan yang telah dilaksanakan sebelumnya, serta sebagai pedoman untuk pertumbuhan dan pembinaan di masa mendatang.
- b. Bagi Guru: Mampu memberikan data kepada para guru dalam usaha mendampingi dan mengembangkan siswa agar memiliki akhlak yang terpuji.
- c. Bagi Penulis: Sebagai penambahan pengetahuan dan pengalaman yang bisa menjadi modal memasuki karier di bidang pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap penelitian yang akan dijalankan, penulis memerlukan penjelasan mengenai sistematika penyusunan penelitian ini. Penelitian ini kemudian dibagi menjadi lima bagian, yang antara lain mencakup:

BAB I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Teori, bab ini berisi tentang kajian teori, kerangka berpikir, dan tinjauan penelitian terdahulu.

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini berkaitan dengan pendekatan jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan validasi data (validitas dan reabilitas data).

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini membahas secara menyeluruh terkait hasil pelaksanaan penelitian.

BAB V Penutup, bab ini membahas secara singkat terkait kesimpulan hasil pelaksanaan penelitian, serta saran-saran yang menjadi penutup bahasan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Teoritik

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pada pasal 29 ayat 2, mencantumkan pernyataan bahwa pendidik ialah individu yang memiliki tugas dalam merencana dan melaksana proses belajar mengajar, evaluasi capaian pembelajaran, serta pembimbingan dan pelatihan. Guru memainkan peran krusial dalam meningkatkan mutu hasil pendidikan. Dalam perspektif Islam, guru dianggap sebagai sumber pengetahuan dan moral.

Menurut Zakiah Daradjat, seorang guru merupakan pendidik yang profesional, sebab dengan rasa tulus hati, ia secara tak langsung telah bersedia menerima dan mengemban beberapa tugas para orang tua. Saat orang tua menyekolahkan anak, itu bermakna mereka menyerahkan tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Artinya, orang tua tidak akan mempercayakan anak mereka kepada orang secara asal, sebab tidak semuanya bisa menjadi guru. (Nurdin, 2004: 155)

Dari pemaparan di atas, bisa diambil simpulan bahwa seorang guru ialah individu yang bertanggung jawab dalam proses melakukan didikan dan pengajaran kepada anak didik, membimbing mereka dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, serta dari ketidakpengetahuan menjadi pengetahuan.

Peranan guru di sekolah bukan hanya sebagai penerus pemikiran, namun juga sebagai pemodifikasi dan katalisator perubahan nilai dan sikap. Hal ini dinyatakan oleh federasi dan organisasi Profesional Guru Sedunia bahwa peran seorang guru tak hanya dibatasi pada hal pemberian materi pembelajaran, tapi juga melibatkan pembimbingan, pelatihan, bahkan menjadi contoh yang akan diikuti oleh peserta didiknya (Sadirman, 2011: 143).

Pendidikan Agama Islam dapat disebut juga sebagai usaha yang disengaja dan terorganisir guna menjadikan peserta didik siap mengetahui, mengerti, mengimani, menghayati, serta memiliki ketakwaan dan akhlak terpuji dalam menerapkan nilai-nilai Islam yang berasal dari pedoman Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pelaksanaannya yaitu berbentuk aktivitas berupa bimbingan, pengajaran, pelatihan, dan penerapan pengalaman. Kemudian juga diikuti tuntunan untuk memberikan penghargaan terhadap penganut agama lain, untuk mengajari bagaimana cara untuk menciptakan kedamaian antar umat beragama, sehingga dapat terealisasi adanya persatuan dan kesatuan di masyarakat (Majid, 2012: 11).

Adapun definisi pendidikan Islam berdasarkan pendapat Zakiah Daradjat dkk., adalah sebuah upaya pemberian bimbingan dan perhatian kepada peserta didik supaya nantinya mereka bisa mengerti dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup mereka setelah menyelesaikan pendidikannya nanti dalam rangka menjamin sejahteranya dan selamatnya kehidupan dunia dan di akhirat nantinya (Daradjat dkk., 2012: 86)

Menurut pendapat-pendapat yang dipaparkan, dapat diambil pemahaman bahwa guru Pendidikan Agama Islam ialah seorang individu yang memiliki tanggung jawab pada peserta didiknya dalam hal pendidikan klasikal dan individu. Gunanya adalah mewujudkan misi dari pendidikan agama Islam itu sendiri. Kemudian secara umum, Pendidikan Agama Islam memiliki misi untuk menciptakan kepribadian tiap-tiap orang menjadi pribadi yang sesuai dengan nilai Islam serta bertawakal kepada Allah SWT, serta membentuk insan kamil, sesuai tujuan sejati dari pendidikan Islam. (Ramayulis, 1998: 83).

Di sisi lain, Zakiah Daradjat juga menyebutkan bahwa target dari Pendidikan Islam ialah untuk membentuk iman dan ketakwaan manusia kepada Allah swt, baik pada saat hidup dan ketika meninggal sedang dalam kondisi Muslim (Daradjat, 1996: 31). Hal yang mendasari adanya opini ini adalah surat Ali Imran, ayat 102 seperti di bawah ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ
“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim”.

Hal tersebut sudah cukup menjelaskan kepada kita bahwa misi terakhir dari pendidikan Agama Islam ialah hanya karena beribadah kepada Allah SWT semata, melalui upaya melakukan segala hal yang diperintahkan-Nya dan menjauhi hal-hal yang dilarang-Nya.

B. Syarat-syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Di samping memiliki sesuatu yang ahli dan kemampuan dalam bidang pendidikannya, Guru juga perlu memenuhi syarat-syarat tertentu. Persyaratan tersebut meliputi tingkat pendidikan yang layak, adanya masa kerja yang memadai, adanya pengalaman mengajar, kepaiawaian dan pengetahuan yang luas, sikap terampil, serta sikap positif dalam menjalankan tugas. Hal ini mempunyai maksud supaya tujuan pendidikan yang telah diimplementasikan saat proses pengajaran bisa tercapai dengan baik. (Utsman, 2002: 8).

Syarat bagi seorang pendidik Pendidikan Agama Islam yakni melibatkan beberapa aspek seperti iman, takwa, ikhlas, memiliki akhlak yang berkepribadian terpadu, cakap dalam memberikan didikan, bertanggung jawab, menunjukkan sifat teladan, dan mempunyai kompetensi keguruan. Kompetensi tersebut mencakup kompetensi kepribadian, penguasaan bahan ajar, dan keahlian dalam metode pengajaran.

Dalam perundang-undangan mengenai kualifikasi dan kompetensi wajib seorang guru, yaitu Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tercantum hal-hal antara lain:

1. Guru diwajibkan memenuhi kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikan, sehat secara jasmani dan rohani, serta mampu untuk mencapai misi pendidikan nasional. (Pasal 28 ayat 1)
2. Tingkat pendidikan minimum yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, sebagaimana dijelaskan pada ayat 1, terdiri dari ijazah

dan/atau sertifikat keahlian yang sesuai dengan persyaratan perundang-undangan yang berlaku. (Pasal 28 ayat 2)

3. Kemampuan sebagai pengajar di tingkat pendidikan dasar, menengah, dan pendidikan anak usia dini mencakup: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. (Pasal 28 ayat 3)
4. Seseorang yang tidak memenuhi syarat memiliki ijazah dan/atau sertifikat keahlian, seperti yang dijelaskan pada ayat 2, namun memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan, berhak diangkat sebagai pendidik setelah melewati uji keyakinan dan uji kesetaraan. (Pasal 28 ayat 4)
5. BSNP mengembangkan serta menetapkan kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sebagaimana dijelaskan pada ayat 1 hingga ayat 4, melalui Peraturan Menteri. (Pasal 28 ayat 5)
(Standar Nasional Pendidikan, 2009: 17-18)

Perkara ini diuraikan secara lanjut dengan Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125, Allah berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl/14: 125)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat diambil pemahaman bahwa siapa saja bisa menjadi tenaga didik dalam pengajaran agama Islam, tetapi harus mempunyai pengetahuan yang luas, mampu menyelipkan norma-norma yang sesuai ajarannya sebagai penganut agama yang layak dijadikan tauladan dan selalu sedia membagikan wawasan keagamaan kepada individu lainnya. Dari sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa agar guru agama dapat berhasil dalam melaksanakan tugasnya, ia perlu memenuhi sejumlah syarat. Adapun syaratnya yaitu harus beriman dan berakhlak mulia, ahli dalam disiplin ilmu utamanya dan ilmu tambahan lain sebagai pelengkap untuk menjelaskan materi, serta mempunyai kualifikasi layaknya guru.

Tak hanya bertugas seputar transmisi ilmu agama, Guru Pendidikan Agama Islam bertugas melebihi itu, yakni bagaimana seorang guru agama dapat mengintegrasikan dimensi-dimensi ajaran agama baik secara konsep dan substansi sehingga dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Sehingga, pengajaran agama bukanlah satu-satunya aspek yang ada dalam pendidikan agama di sekolah.

Beberapa ulama berpendapat bahwa guru Pendidikan Agama Islam sebaiknya mempunyai sejumlah keterampilan dan sikap yang dapat membantu mereka menjalankan tugas kependidikan mereka dengan efektif. Kaitan dari hal ini adalah dengan aspek pribadi dan profesional guru, di mana aspek pribadi ini diharapkan dapat memancarkan hubungan antara peserta didik dengan pendidik, teman sebaya, dan lingkungan sosialnya. Hal ini didasari oleh pernyataan bahwa tugas memberikan ajaran dan didikan merupakan tugas kemanusiaan. Sedangkan dari aspek profesional, tenaga pendidik terkait pada peran profesi guru, yang artinya harus mempunyai kemampuan profesional layaknya guru Pendidikan Agama Islam.

C. Kompetensi-kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Competence ialah bahasa Inggris yang menjadi asal muasal kata “kompetensi”, yang bermakna *individu having ability, authority, power, skill, and knowledge to do what is needed*. Selain itu, kompetensi juga bermakna suatu keadaan sanggup yang didukung dengan adanya keterampilan dan pengetahuan yang cukup dimiliki guna memperbuat sesuatu. Hal ini merupakan pengertian kompetensi secara harfiah.

Kompetensi merupakan kombinasi dari pendidikan dan kemampuan ahli yang dipunyai seorang individu. Djamarah menyatakan bahwa kompetensi guru melibatkan pemahaman mengenai keguruan serta sikap terampil dan mampu menjalani tugas-tugas sebagai guru (Qowaid dkk., 2005: 5-6).

Kementerian Agama melalui dirilisnya Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011 (KMA 211/2011) mengenai pedoman pengembangan Standar Pendidikan Agama Islam pada sekolah membahas lebih detail tentang kompetensi guru PAI. Berdasarkan ketentuan pada bagian IV subbab B poin 2, dijelaskan bahwa aspek pengembangan standar kompetensi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk tingkat PAUD/TK, SD, SMP, SMA/SMK mencakup beberapa hal berikut:

1. Kompetensi Pedagogik, merupakan sebuah keterampilan bagaimana guru dapat mengelola kegiatan belajar mengajar.
2. Kompetensi Kepribadian, ialah kepribadian guru yang bersifat positif, memiliki akhlak yang terpuji, bersifat bijak, memiliki wibawa, serta layak untuk menjadi panutan bagi anak didik.
3. Kompetensi Sosial, ialah keterampilan guru dalam melakukan komunikasi dan interaksi dengan anak didik, sesama tenaga pendidik, orang tua murid, serta masyarakat sekitar secara efektif dan efisien.
4. Kompetensi Profesional, ialah keterampilan guru dalam penguasaan ilmu secara penuh dan mendalam.
5. Kompetensi Spiritual, merupakan keterampilan guru dalam mempertahankan antusiasme bahwa kegiatan mengajar termasuk kegiatan ibadah.

D. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran, dalam istilahnya, merupakan kumpulan tindakan yang diinginkan atau harapannya dikuasai oleh seseorang yang berada dalam masyarakat. Penyebutan peran di dalam Bahasa Inggris adalah “*role*”, yang termasuk definisi dari “*person’s task of duty in undertaking*”. Maknanya, suatu hal wajib yang dilakukan seorang individu di dalam suatu pekerjaan. Peran dimaknai sebagai serangkaian perilaku yang harapannya terdapat pada diri seseorang yang berada di tengah masyarakat. Sementara itu, peranan mencakup perbuatan yang dilaksanakan oleh individu pada sebuah kejadian (Syamsir, 2014: 86)

Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa peran dapat dipahami sebagai dimensi dinamis dari kedudukan atau status seseorang. Ketika seseorang sedang melaksanakan suatu peranan, seseorang tersebut akan menjalankan hak dan kewajibannya selaras dengan kedudukannya.

Peran adalah dimensi yang berubah-ubah dari posisi atau status seseorang. Saat seseorang telah melakukan hak dan kewajibannya sesuai posisinya, maka ia tengah melaksanakan sebuah peran. Sedangkan kewajiban merujuk pada segala hal yang harus diperbuat oleh setiap individu dalam menjalani kehidupannya. Tindakan yang diperbuat oleh individu dalam suatu kejadian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia juga dapat diartikan sebagai peran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, penulis menarik kesimpulan bahwa peran merupakan sikap atau tindakan yang diinginkan oleh mayoritas orang terhadap individu yang menduduki suatu kedudukan atau status tertentu.

E. Macam-macam Peran Guru PAI

Pasal 1 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru memiliki beberapa definisi yaitu:

1. Pendidik
2. Konselor
3. Motivator
4. Evaluator
5. Demonstrator
6. Fasilitator
7. Tauladan/Model

Namun, perspektif lain mengemukakan bahwa peran-peran guru dapat diklasifikasikan sebagai antara lain: guru sebagai contoh, guru sebagai perencana, guru sebagai prediksi, guru sebagai pemimpin, dan guru sebagai penunjuk arah atau pembimbing ke pusat-pusat pembelajaran. (Hamalik, 2009: 45)

Adapun penelitian ini akan meneliti tiga peran guru, yaitu peran guru sebagai pendidik, peran guru sebagai konselor, dan peran guru sebagai evaluator.

a. Peran Guru PAI sebagai Pendidik

Mendidik dapat dijabarkan sebagai upaya membimbing anak didik menuju tingkat kedewasaan dari segi fisik atau pun spiritual. Karena itulah mendidik dapat diartikan sebagai inisiatif untuk mengembangkan kepribadian, mental, dan akhlak peserta didik. Selain aktivitas *transfer of knowledge*, mendidik juga dipahami sebagai aktivitas *transfer of values*. Mendidik dijelaskan secara lebih menyeluruh sebagai upaya membentuk integralitas anak didik, mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, dalam rangka agar mereka bisa berkembang menjadi individu yang berpribadi (Sadirman, 2004: 145).

b. Peran Guru PAI sebagai Konselor

Peran guru yang tak kurang krusialnya dari segala peran yang telah diuraikan ialah guru sebagai pemandu. Peran ini seharusnya mendapat perhatian yang lebih banyak sebab keberadaan guru di sekolah bertujuan untuk memberi pembimbingan kepada anak didik dalam proses menjadi individu dewasa yang beretika dan kompeten. Tiadanya bimbingan akan membuat anak didik mengalami kesusahan dalam mengatasi perubahan dan perkembangannya. Kurangnya kemampuan anak didik dapat menyebabkan mereka lebih bergantung pada bantuan guru. Namun, ketergantungan anak didik terhadap bimbingan guru akan semakin

berkurang seiring bertambahnya usia. Oleh sebab itu, bimbingan dari guru sangat penting ketika anak didik belum mencapai tingkat kemandirian yang cukup. (Jamarah, 2000: 38-39)

c. Peran Guru PAI sebagai Evaluator

Tugas guru sebagai penilai yaitu penggunaan kewenangan untuk mengevaluasi pencapaian peserta didik dalam aspek akademis dan perilaku sosial, yang pada gilirannya memungkinkan guru untuk menentukan keberhasilan atau ketidakberhasilan peserta didik. (Sardima, 2010: 144-145)

Beberapa aktivitas yang perlu dilaksanakan oleh guru sesuai dengan peranannya sebagai penilai dalam proses pembelajaran adalah:

1. Memahami prinsip-prinsip yang terkait dengan penilaian terhadap perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi hasil belajar, baik untuk memahami sejauh mana tujuan pengajaran tercapai maupun penguasaan materi pengajaran.
2. Berupaya mengenali peran dan manfaat lanjutan dari proses evaluasi.
3. Menyusun instrumen pengukuran, terutama terkait dengan penilaian perencanaan program pengajaran dan pelaksanaan pengajaran, khususnya dalam kegiatan merancang tes yang ditujukan untuk mengukur kemampuan siswa sebagai subjek pembelajaran.
4. Membuat desain uji sesuai dengan format tes yang sudah ditentukan.
5. Berusaha mengerti keunggulan instrumen pengukuran yang dipakai.

6. Menjalankan uji coba, termasuk memberikan skor, menetapkan hasil, serta mengelola arsip dan menyimpan instrumen pengukuran.
7. Menyusun umpan balik hasil uji untuk diberikan kepada siswa dan guru, baik sebagai perancang maupun pelaksana program dalam proses pembelajaran (Dinas Pendidikan Nasional, 2021: 21-23)

Berdasarkan pendapat Wina Sanjaya, tanda keberhasilan atau kelancaran suatu hal dapat teridentifikasi saat hal tersebut telah mencapai indikator tertentu. Indikator penting dalam memahami dan menilai sesuatu termasuk melakukan evaluasi terhadap peran fasilitator, antara lain:

1. Sebelum dimulainya proses pembelajaran, guru menyiapkan semua alat bantu pembelajaran yang diperlukan.
 2. Guru menyajikan metode, media, dan perangkat pembelajaran sebagai fasilitas pembelajaran.
 3. Bukan berperan sebagai atasan, melainkan sebagai mitra.
 4. Guru melaksanakan tugas dan fungsi sesuai apa yang diatur dalam peraturan perundang-undangan.
 5. Guru tidak melakukan tindakan semena-mena terhadap murid.
- (Sanjaya, 2008: 23-24)

2. Pembentukan Akhlak Siswa

A. Pengertian Pembentukan Akhlak Siswa

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian kata "pembentukan" ialah suatu proses, metode, atau perbuatan membentuk. Sementara itu, dalam konteks istilah, "pembentukan" dimaknai sebagai upaya dari luar yang terarah menuju suatu target tertentu, dalam rangka membimbing faktor-faktor bawaan hingga termanifestasi dalam aktivitas rohani atau jasmani. Pada konteks yang berkaitan, yang menjadi fokus ialah bagaimana semua komponen yang terdapat di sekolah dapat membimbing peserta didik agar berperilaku keagamaan sesuai dengan yang pihak sekolah harapkan.

Arti akhlak dalam konteks kebahasaan bermuasal dari kata Arab yang merujuk pada perilaku, karakter, sifat dasar, kebiasaan, kepatutan, dan kesopanan agama. Menurut Al-Ghazali, akhlak merupakan sebuah sikap yang tertanam pada jiwa sejak lahir, yang mendorong dengan mudah berbagai tindakan tanpa dipikir atau dipertimbangkan terlebih dulu. Jika sikap ini menghasilkan perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan hukum agama, maka disebut sebagai akhlak yang baik. Sebaliknya, apabila menghasilkan perbuatan tercela, maka sikap tersebut dinamakan sebagai akhlak yang buruk. (Ardani, 2005: 25-26)

Sebuah entitas yang berdiam di dalam hati, menjadi tempat timbulnya tindakan sukarela, termasuk tindakan yang dapat dinilai sebagai benar atau salah disebut dengan akhlak. Sementara itu, jika entitas tersebut diabaikan dan tiada dilakukan pembentukan akhlak yang proporsional, tidak dikembangkan dan dibentuk dengan pembentukan yang buruk hingga sesuatu yang dibencinya, maka dapat disebut akhlak yang buruk seperti kasar, berkhianat, berbohong, rakus, kasar, iri, jorok, dan lain-lain.

Oleh sebab itu, dalam ajarannya, Islam memberikan pujian terhadap perilaku yang baik dan mendorong umat Muslim untuk membentuk serta mengembangkan akhlak baik di dalam hati mereka. Islam juga menegaskan bahwa indikator keimanan adalah kebaikan batin, dan tanda ke-Islaman adalah adanya perilaku yang baik (Al-Jazairi, 2000: 217)

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang disebut sebagai siswa adalah murid atau pelajar di mana kedudukannya berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan menengah. Dari pengertian tersebut, siswa adalah seorang pelajar yang mengikuti program pembelajaran di sekolah, dibawah bimbingan guru dan berada pada tingkatan jenjang pendidikan SD/SMP/SMA sederajat. Sehingga, seseorang yang menginginkan sebuah ilmu, kemampuan, pengalaman, dan kepribadian yang terpuji untuk modal kehidupannya kelak supaya bahagia di dunia ataupun di akhirat dengan mengimplementasikan

kesungguhan belajar disebut sebagai seorang siswa. Selain itu tiap-tiap individu pasti memiliki perangai, tab'at, karakter, serta sopan santun. Oleh karena itu, sebagai seorang yang memberi didikan, guru perlu untuk mengusahakan terciptanya generasi dengan akhlak mulia, dengan melakukan pembentukan akhlak yang dalam hal ini termasuk salah satu langkah demi meraih tujuan yang diinginkan.

Pembentukan akhlak siswa merupakan usaha untuk memelihara serta mempertahankan akhlak siswa agar tidak terjadi hal-hal yang buruk. Maksud dari hal ini adalah melakukan pembentukan akhlak selaras dengan rencana yang telah disiapkan, yakni untuk membentuk akhlak baik pada siswa. Sehingga, kelak nanti akan diamalkannya pada diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya sekitar.

B. Pendekatan dan Metode Pengajaran PAI

a. Pendekatan

Pelaksanaan PAI pada sekolah umum hakikatnya yaitu melalui aktivitas internal dan ekstrakurikuler, yaitu:

1. Pendekatan Pengalaman, yakni diberikannya pengalaman keagamaan terkait penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik.
2. Pendekatan Pembiasaan, yakni dengan diberikannya peluang pada peserta didik agar selalu menerapkan apa yang diajarkan agamanya.

3. Pendekatan Emosional yakni sebuah upaya untuk mendorong perasaan dan sikap emosional peserta didik dalam mempercayai, mengerti, serta menghayati ajaran agamanya.
4. Pendekatan Rasional yaitu sebuah upaya untuk memberi peran yang signifikan kepada akal dalam pemahaman dan penerimaan ajaran agama yang benar.

b. Metode

Asal kata “Metode” adalah dari dua kata, yaitu *meta* serta *hodes* yang bermakna jalan atau cara. Metode merujuk pada jalur yang ditempuh guna meraih sebuah target atau tujuan. Menurut Winarno Surakhmad seperti yang disampaikan dalam buku karya Syaiful Bahri (2000), beberapa faktor memiliki pengaruh terhadap pemilihan dan penentuan metode, yaitu seperti di bawah ini.

1. Anak Didik

Anak didik ialah individu yang mempunyai potensi untuk menimba pendidikan. Dalam proses interaksi pembelajaran, anak didik juga termasuk komponen di dalamnya. Karena, guru adalah orang yang memiliki kewajiban untuk mendidiknya di sekolah. Oleh sebab demikian, peserta didik adalah elemen yang penting untuk disertakan karena metode-metode yang akan digunakan itu merupakan perangkat yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik secara individu maupun berkelompok.

2. Tujuan

Tujuan ialah misi yang hendak diwujudkan melalui tiap-tiap proses belajar mengajar. Adapun pembagian tujuan pembelajaran yaitu dua, yakni TPU (Tingkat Pembelajaran Umum) dan TIK (Tujuan Instruksional Khusus). Pemilihan metode oleh guru wajib disesuaikan dengan taraf keahlian yang akan diisi setiap peserta didik.

3. Situasi

Rancangan kegiatan pembelajaran yang dibuat oleh guru bersifat fluktuatif atau bervariasi dari waktu ke waktu, karena pasti dalam kegiatan mengajar pasti merasakan kelelahan dan semangat belajar berkurang. Ditambah lagi apabila beberapa ruangan kelas berlokasi berdekatan sehingga memungkinkan akan menimbulkan gangguan. Oleh sebab itulah pemanfaatan metode pembelajaran harus diselaraskan dengan situasi yang ada.

4. Fasilitas

Hal berikutnya yang dapat memengaruhi proses dalam menentukan metode pembelajaran adalah fasilitas. Definisi dari fasilitas itu sendiri adalah sebuah kelengkapan di sekolah yang dapat memberikan tunjangan pembelajaran anak didik.

5. Guru

Guru adalah sebuah pekerjaan atau jabatan profesional yang membutuhkan suatu keterampilan khusus, karena dalam pelaksanaannya, profesi ini tidak bisa diisi oleh individu tanpa kelayakan untuk menjadi seorang guru. Karena mengacu pada keperluan tersebut, maka perlu adanya kesesuaian antara materi, situasi, dan kondisi peserta didik dengan metode yang akan diberikan.

C. Metode-metode Pembelajaran Guru PAI

1. Metode Pembelajaran yang Terpusat kepada Guru

Metode pembelajaran yang bersifat terpusat pada guru ialah pendekatan di mana peran guru berada sebagai pembimbing dan pengarah utama dalam proses pembelajaran. Karena model tersebut menjadi landasan konsep pengajaran dengan sifat akademis rasionalis, dengan fokus pada pemberian pengetahuan, tanpa memperhatikan bahwa pengajaran juga perlu melibatkan pembinaan terhadap macam-macam potensi diri peserta didik.

2. Metode Pembelajaran yang Terpusat kepada Siswa

Konsep belajar mengajar ini peserta didik menjadi objek yang perlu dikembangkan, karena kita terkadang lupa bahwa peserta didik merupakan individu yang masih butuh bimbingan bukan ajaran sehingga kelak mereka akan bertumbuh jadi diri sendiri bukan dari keinginan gurunya. Di sini, yang menjadi kewajiban guru ialah sebagai

fasilitator saja yang bertugas memberikan pengarahan serta memberikan solusi yang diperlukan oleh peserta didik jika membutuhkan binaan atau bantuan.

3. Metode yang Terpusat antara Guru dan Siswa

Gabungan dari metode ini akan menjadi hubungan yang rukun antara guru dan siswa. Guru pendidikan agama Islam bisa mengamati kondisi sikap keagamaan peserta didik di lingkungan sekolah. Sehingga, selain dalam rangka agar tujuan pendidikannya tercapai, adanya interaksi antara guru dan peserta didik diharapkan juga dapat mengendalikan sikap dengan dasar norma-norma agama dalam diri peserta didik.

Adapun metode guru pendidikan agama Islam yang bisa digunakan dalam interaksi dan membantu membuat peserta didik di dalam kelas menjadi kondusif yaitu:

a. Metode Keteladanan

Perilaku yang baik harus dicontohkan melalui sikap dan tindakan secara bersama-sama. Menurut Al-Aziz dalam buku Ramayulis mengatakan bahwa “Tugas pendidik ialah orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu dengan pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna”.

b. Metode Latihan

Makna dari melatih adalah memberi peserta didik pelajaran khusus dalam rangka mengasah kesiapan untuk mengatasi masalah-masalah

di masa mendatang. Karena dengan metode ini, maka diharapkan dapat berdampak positif bagi peserta didik yang telah mempelajari latihan-latihan tentang keagamaan.

c. Metode Dialog

Pada metode dialog ini, harapannya guru dapat menjadi seseorang yang benar-benar bisa dianggap teman. Dalam bukunya yang bertajuk *Menjadi Guru Profesional*, M. Uzer Usman mengatakan “Tugas guru sebagai profesi mencakup kegiatan mendidik dan melatih. Kegiatan mendidik maknanya melanjutkan dan meningkatkan nilai-nilai hidup. Sedangkan mengajar maknanya melanjutkan dan meningkatkan pengetahuan dan teknologi. Sementara melatih memiliki makna meningkatkan kemampuan-kemampuan pada peserta didik.”

Oleh karena demikian, tugas dari profesi guru bukanlah memberi ilmu pengetahuannya saja, namun juga mengemban tanggung jawab moral peserta didiknya.

d. Metode Penghargaan

Menurut Amir Daien mengatakan bahwa hadiah merupakan balasan yang berbentuk barang-barang. Tetapi, umumnya, jenis penghargaan terbagi menjadi dua, yaitu penghargaan secara verbal dan non verbal.

e. Metode Hukuman

Syaiful Djamarah mengemukakan pengertian hukuman yaitu cara didikan yang memiliki sifat negatif, namun dibutuhkan eksistensinya di dalam pendidikan. Dikemukakan oleh Ibn Khaldun dalam Ta'dib bahwa “hukuman yang keras dalam pengajaran berisiko bahaya bagi siswa. Tindakan tersebut bisa menimbulkan tabiat buruk, memengaruhi jiwa, dan menghambat perkembangan pribadi anak. Adanya kekerasan juga dapat mengarahkan anak didik menuju kemalasan, perilaku menipu, dan tindakan kelicikan. Rasa takut terhadap hukuman yang ada akan memotivasi anak supaya berperilaku baik dan berucap kebenaran.”

Maka dari pengertian tersebut, metode yang bisa dipakai guru Pendidikan Agama Islam antara lain:

- a. Ketauladanan
- b. Kebiasaan
- c. Nasihat
- d. Motivasi dan Intimidasi
- e. Persuasi

Dari pemaparan di atas, pada dasarnya tugas guru Pendidikan Agama Islam ialah mengemban tanggung jawab terhadap peningkatan potensi diri peserta didik, mulai dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Guru PAI sebagai komunikator dan informator berupa aspek kognitif yang merujuk pada peningkatan

kecerdasan siswa, aspek afektif yang merujuk pembentukan sikap, serta psikomotorik, aspek keterampilan yang memiliki kaitan kerja motorik peserta didik. Sikap guru ketika memberikan sebuah informasi adalah dengan mengomunikasikan ide, nasehat, gagasan, dan materi pelajaran. Adapun selain itu, guru mempunyai peranan penting atas tingkah laku peserta didiknya sekaligus mengarahkan ke jalan yang lebih baik. Oleh sebab itu, menjadi guru PAI tak hanya terbatas pada profesionalitasnya saja, tapi juga harus mengantongi kompetensi yang mumpuni dan mampu membuat pribadinya berkembang mengikuti perubahan zaman.

B. Kerangka Berpikir

Umumnya, peran guru ialah seputar tugas pendidikan, yang mencakup mendidik, mengajar, dan melatih. Dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, sudah seharusnya bagi guru untuk mengambil peran sebagai figur orang tua kedua, yang mampu mengambil hati serta memperoleh dukungan secara emosional dari para peserta didik. Hal ini bertujuan agar setiap pelajaran yang diajarkan dapat menjadi sumber motivasi bagi siswa dalam proses belajar (Amiruddin, 2013: 3).

Pembentukan akhlak merupakan sebuah usaha untuk menjaga akhlak siswa supaya hal-hal yang tak diinginkan tidak terjadi. Maksud dari hal ini ialah aktivitas pembentukan akhlak harus selaras dengan rencana yang sudah disiapkan, yakni dalam rangka membentuk akhlak siswa menjadi baik

serta berbudi luhur. Kelak nanti akan diamalkannya pada diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya sekitar.

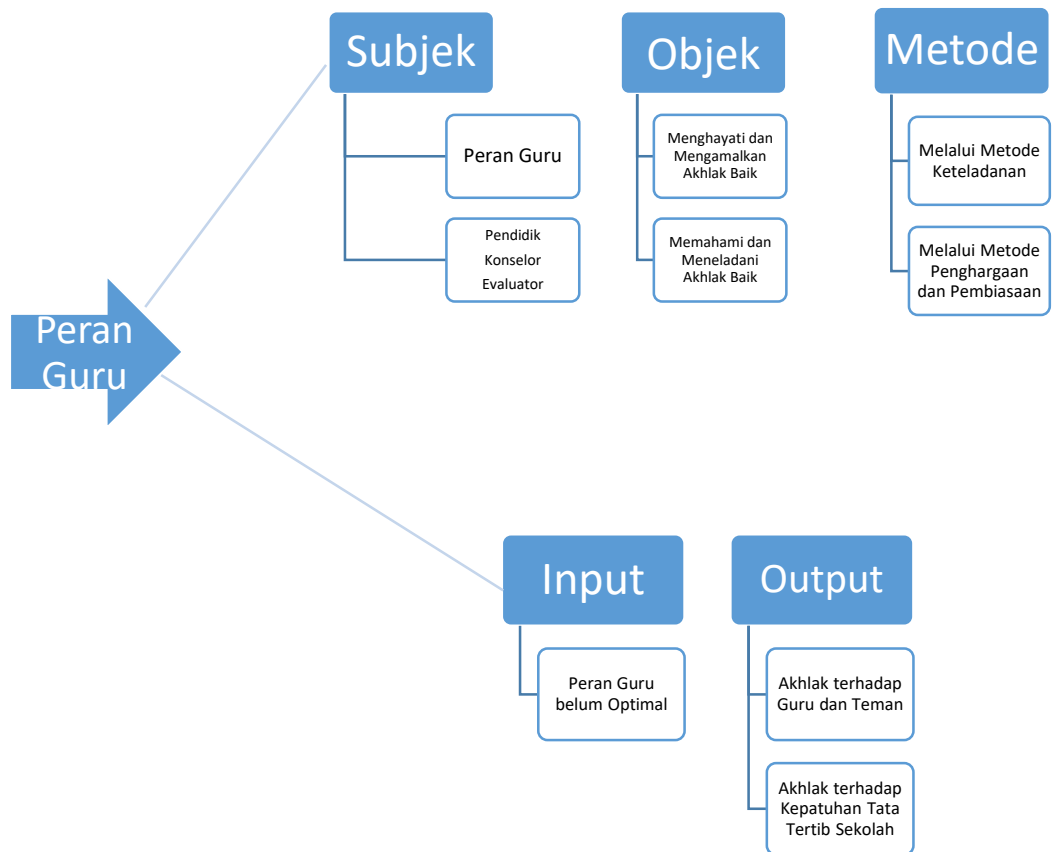
Adanya masalah yang dapat mengakibatkan ketidakberhasilan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu lembaga pendidikan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Penemuan masalah ini dapat ditemui dalam subjek orang yang memiliki tugas terkait *transfer knowledge*, proses *transfer knowledge*, atau pun objek (siswa). Adapun ketidaksuksesan suatu pendidikan tidak hanya sekadar rendahnya nilai mata pelajaran saja, tetapi juga bermakna bahwa akhlak dari siswa tersebut rendah.

Oleh karena itu, kerangka berpikir ini digunakan sebagai dasar sistematika dalam berpikir dan merinci permasalahan sebagai bahasan dalam penelitian ini, yaitu gambaran mengenai peran guru PAI terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Kemang Bogor. Fokus dari penelitian ini adalah pada peran guru PAI. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 2 Kemang Bogor.

Melalui penerapan subjek dan proses tersebut, diharapkan siswa menjadi terlatih, terdorong, dan terbiasa untuk berakhlak religius serta memiliki tanggung jawab. Sehingga, di dalam diri para siswa akan melekat akhlak yang mulia dan adanya rasa tanggung jawab. Bukan hanya diimplementasikan di sekolah saja, namun juga di lingkungan sosial masyarakat. Siswa-siswa kelas VIII SMPN 2 Kemang menunjukkan akhlak

baik tersebut sebagai bukti kesuksesan guru PAI telah meraih tujuannya yaitu membentuk akhlak siswa.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah dilakukannya pencarian pembahasan mengenai Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 2 Kemang Kelas VIII, penulis menemui sebagian penelitian yang mempunyai kemiripan pembahasan dengan penelitian yang dilaksanakan penulis. Penelitian dalam bentuk skripsi tersebut diselenggarakan oleh beberapa mahasiswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Suci Fitriarningsih, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2019 yang berjudul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 3 Banda Aceh”*. Dalam skripsi ini membahas tentang peran guru PAI ketika membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI secara simultan yakni menjadi tauladan, sesuai dengan yang penulis lihat bahwa guru PAI memakai pakaian syar’I, memiliki sikap disiplin, rapi, serta layak dijadikan contoh oleh siswa-siswi SMKN 3 Banda Aceh. Di samping itu, terdapat kesulitan guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMKN 3 Banda Aceh, yakni adanya faktor internal dan eksternal, contohnya kurangnya waktu pembinaan dan pembimbingan akhlak siswa oleh guru.

Secara berhubungan, penulis memiliki kemiripan bahasan mengenai akhlak siswa, yaitu bahwa guru PAI mempunyai peranan penting yang berkaitan akhlak pada siswa. Adapun hal yang membedakan dengan

penelitian yang dilakukan penulis ialah terletak pada objek yang akan diteliti yakni akhlak dan siswa. Sementara, penelitian ini lebih berfokus pada proses bagaimana akhlak siswa terbentuk, bukan pada pencapaian akademik, kreativitas, atau motivasi siswa.

- b. Fitri Pagerwati, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2017 yang bertajuk, *“Peranan Guru Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMPN 31 Kebayoran Lama Jakarta Selatan”*. Penelitian skripsi ini adalah terkait peran guru dalam membina akhlak pada SMPN 32 yang dilakukan melalui kuesioner dan observasi. Penelitian menyatakan bahwa guru PAI memiliki peran dalam membina akhlak siswa yang ada di SMPN 31. Terwujudnya hal ini adalah dalam bentuk pelaksanaan ajaran agama Islam, seperti dalam proses belajar mengajar, di mana guru memberikan materi dengan metode beragam yang cukup baik sehingga bisa tercapai pemahaman siswa, memberikan keteladanan pada siswa yang diajarkan melalui pemberian sanksi terhadap anak didik yang tidak taat terhadap peraturan sekolah, serta memberi contoh untuk memakai pakaian yang rapi, baik saat sedang mengajar atau pun di dalam lingkungan sekolah. Adapun penghambat dalam penelitian ini yaitu terdapat siswa yang masih mempunyai akhlak madzmumah, digambarkan dengan fakta bahwa beberapa dari mereka tidak segan untuk membawa barang yang bukan hak miliknya, mengucapkan hal dusta, dan berbicara dengan intonasi

tinggi meskipun berhadapan dengan orang yang lebih tua darinya. Persamaan dari skripsi yang ditulis oleh Fitri yaitu berfokus pada peran guru PAI dalam membentuk akhlak siswa. Sedangkan perbedaan dengan hasil penulis adalah skripsi penulis menitikberatkan pembentukan akhlak dan siswa, sehingga penulis cukup melakukan pembahasan pada kedua hal tersebut supaya masih berada di topik utama.

- c. Nanang Kurnia, Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2018 dengan judul *“Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTs 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”*. Dalam penelitiannya membahas mengenai peran guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak siswa. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa peran guru PAI telah dilaksanakan dengan positif dan guru sudah menuntaskan penugasan sesuai prosedur yang ada. Adapun dalam penelitian ini, yang menjadi faktor penghambat guru PAI dalam melakukan pembinaan akhlak siswa yakni kurangnya pendidikan agama Islam di lingkungan keluarga masing-masing dan kurangnya kepedulian dari siswa untuk terhadap hal-hal terkait keagamaan.

Penulis mempunyai kesamaan dalam membahas tentang peran guru pada proses pembentukan akhlak siswa, dengan hasil penelitiannya menitikberatkan pada peran guru dan proses pembentukan akhlak.

Bahwa tanggung jawab dalam pembentukan akhlak siswa bukan hanya dimiliki guru saja, melainkan terdapat elemen lain yang turut serta dalam hal ini yaitu wali siswa, pihak sekolah, dan lingkungan. Perbedaannya yaitu tempat penelitian dilaksanakan di MTs, sedangkan penelitian penulis dilaksanakan di SMP.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Methodos merupakan bahasa Yunani sebagai asal dari kata “Metode” , yakni bermakna jalan atau cara. Sedangkan metodologi, yang berasal dari kata “logos”, mencakup pengetahuan tentang berbagai cara berfungsi. Penelitian adalah terjemahan dari kata “*research*”, yang memiliki arti “penelitian” atau “penyelidikan”. Penelitian ialah proses mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data dengan sistematis dan objektif untuk mengatasi masalah atau melakukan uji hipotesis dalam rangka membuat prinsip-prinsip umum berkembang.

Dengan kata lain, metode penelitian dapat dimaknai sebagai langkah-langkah yang diambil untuk menyelidiki suatu masalah dalam rangka memperoleh informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini bertujuan guna memperoleh solusi atau jawaban mengenai persoalan yang signifikan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. (Abubakar, 2021: 2)

Penelitian ini adalah studi kualitatif lapangan (*field research*) yaitu studi yang mewajibkan peneliti untuk pergi ke “lapangan” guna melaksanakan observasi terhadap sesuatu kejadian dalam konteks alamiah. Tujuan dari penelitian kualitatif lapangan ialah dalam rangka memperoleh informasi mengenai seberapa jauh peranan guru PAI di dalam proses membentuk akhlak siswa SMP Negeri 2 Kemang. Pelaksanaan penelitian

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian yang pertama, peneliti sendiri merupakan instrument peneliti utama (*key instrument*) yang artinya kunci dari keberhasilan atau kegagalannya sebagai peneliti. Peneliti menentukan seperti apa kualitas data di lapangan, pemahaman tentang konteks khusus yang muncul ketika data tersebut dikumpulkan dan peneliti menentukan hasil penelitian secara keseluruhan. Peneliti akan melakukan penentuan fokus penelitian, bahan dan sumber data, penyusunan metodologi, mengidentifikasi permasalahan, membuat investigasi, serta menyiapkan hasil akhir analisis penelitian. Pada penelitian kualitatif, peneliti berkedudukan sebagai alat penelitian dasar.

D. Informan Penelitian

Sukandarumidi (2002: 65) mendefinisikan informan penelitian sebagai seseorang atau kelompok yang bisa memberikan informasi. Cakupan dari informan penelitian ialah segala hal baik manusia, benda mati, atau pun sebuah lembaga, yang diteliti mengenai keadaan dan sifatnya.

Adapun dalam studi ini, informan penelitiannya adalah:

- a. Bapak Guru PAI Kelas VIII. Beliau adalah salah satu guru PAI yang memiliki kompetensi tinggi untuk dijadikan sebagai informan penelitian. Di masa awal observasi, guru-guru lain banyak yang merekomendasikan untuk menemui Bapak Guru PAI. Adapun dasar lain dari rekomendasi tersebut ialah karena beliau yang paling komunikatif.
- b. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Kemang

- c. Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kemang
- d. Dokumen-dokumen lainnya yang mendukung, seperti data siswa di sekolah, rapot, buku konseling dll. Penelitian informan dilakukan secara random pada saat pengumpulan data oleh peneliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ilmiah, langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan informasi yang diperlukan disebut pengumpulan data. Metode yang dipergunakan pada penelitian ini antara lain seperti di bawah ini:

1. Wawancara

“Pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan” merupakan definisi wawancara. (Sugiyono, 2012: 224)

Jenis wawancara dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori, menurut Nasution (2000: 119) yaitu sebagai berikut:

- a. Wawancara terstruktur, yakni merujuk pada proses wawancara yang dilaksanakan dengan menyertakan serangkaian pertanyaan yang rinci dan lengkap.
- b. Wawancara tidak terstruktur, yakni merujuk pada jenis wawancara di mana tidak ada daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, pewawancara diperbolehkan untuk mengajukan pertanyaan apa pun yang dianggapnya relevan selama wawancara. Urutan pertanyaan tidak tetap, bahkan pertanyaan yang diajukan bisa

berbeda setiap kali. Meskipun demikian, disarankan bagi pewawancara untuk membuat catatan mengenai inti-inti yang perlu dibahas sesuai dengan apa yang menjadi tujuan wawancara.

Pada kasus ini, pewawancara melaksanakan wawancara secara langsung dengan orang yang diwawancarai dengan tujuan mengumpulkan informasi lebih dalam. Untuk mencapai tujuan ini, alat bantu berupa telepon digunakan untuk merekam percakapan antara pewawancara dan orang yang diwawancarai. Orang yang diwawancarai di sini ialah kepala sekolah, guru PAI Kelas VIII, dan beberapa siswa SMP Negeri 2 Kemang Bogor.

Peneliti menerapkan wawancara tidak terstruktur, yakni tidak berpedoman terhadap draft wawancara yang telah disusun dengan sistematis, tapi hanya mempertanyakan gambaran besar persoalan. Tujuan dari wawancara adalah mengetahui bagaimana guru PAI berkontribusi pada pembentukan akhlak siswa, bagaimana akhlak siswa, dan apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Kemang Bogor.

2. Observasi

Observasi merupakan cara untuk menghimpun data dengan aktivitas pengamatan dan pencatatan yang terencana terhadap fakta-fakta yang sedang diselidiki. Metode ilmiah ini dapat dijelaskan sebagai suatu

proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek penelitian, yaitu fenomena-fenomena tertentu. (Sutrisno, 1991: 136)

Dari opini-opini di atas bisa ditarik sebuah simpulan bahwa metode observasi ialah metode yang diterapkan untuk melakukan pengamatan perilaku manusia sebagai kejadian actual yang memungkinkan kita melihat perilaku sebagai proses. Peneliti menerapkan jenis observasi langsung ke SMP Negeri 2 Kemang. Metode ini dipakai dalam rangka mendapatkan data primer mengenai proses terbentuknya akhlak siswa. Pelaksanaan observasi memiliki tujuan untuk memahami akhlak siswa secara keseluruhan atau pun secara individual.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ialah sebuah metode penelitian yang dipergunakan untuk mendapat informasi dengan cara melakukan pemeriksaan dan pencatatan laporan dokumen yang telah ada. Metode dokumentasi merujuk pada pengumpulan data yang terdokumentasikan dalam berbagai bentuk tulisan, seperti buku induk, catatan pribadi, surat keterangan, dan lain-lain (Djumhur, 1975: 64)

Pada penelitian ini, pemakaian metode dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data yang memiliki hubungan dengan dokumen-dokumen yang merujuk pada proses yang diteliti seperti pedoman-pedoman sekolah, rapor siswa, dan dokumen lain-lain sebagai penguat serta pelengkap kebutuhan data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi peneliti mendapatkan data dalam rangka memperkuat referensi yang

tersedia lewat data yang diperiksa di sekolah, misalnya rapor, catatan konseling, buku keaktifan, serta dokumen lainnya yang memiliki kaitan dengan akhlak siswa.

F. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Gambar 3.1

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Sumber Data	Informan
Peran Guru PAI	Peran Guru PAI sebagai Pendidik	Mengantarkan peserta didik menuju kedewasaan secara jasmani maupun rohani.	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru PAI Kelas VIII
	Peran Guru PAI sebagai Konselor	Memberikan bimbingan kepada peserta didik menjadi manusia dewasa.	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru PAI Kelas VIII
	Peran Guru PAI sebagai Evaluator	Memberikan penilaian prestasi peserta didik dalam bidang akademis atau pun perilaku sosialnya.	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru PAI Kelas VIII
Pembentukan Akhlak Siswa	Melalui Metode Keteladanan	Mencontohkan perilaku yang positif kepada peserta didik.	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru PAI Kelas VIII
	Melalui Metode Penghargaan	Memberikan penghargaan yang bersifat verbal atau non verbal untuk meningkatkan motivasi peserta didik.	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru PAI Kelas VIII
	Melalui Metode Pembiasaan	Membuat diri terbiasa mengerjakan hal yang positif dan dianjurkan baik oleh nilai agama maupun hukum yang berlaku.	Observasi, wawancara, dokumentasi	Guru PAI Kelas VIII

G. Teknik Analisis Data

Proses melakukan pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang dikumpulkan dari catatan lapangan, wawancara, dan sumber lain untuk digunakan dalam rangka memberikan informasi kepada orang lain dikenal sebagai analisis data. Proses analisis data kualitatif dilaksanakan melalui metode yang interaktif dan berlangsung secara berkelanjutan sampai data selesai (Sugiyono, 2012: 273)

Dari pendapat tersebut, diketahui teknik analisis data ialah upaya memproses data yang diperoleh peneliti dengan menggunakan alat pengumpulan data semacam observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun proses pertamanya ialah melakukan reduksi data, yang berarti memilih elemen penting dan mencari data yang relevan untuk fokus penelitian. Sementara proses kedua adalah menampilkan data (*data display*), yang berarti menggunakan metode seperti penjelasan ringkas, bagan, atau cerita. Proses ketiga adalah *drawing/verifikasi* hasil, atau proses menarik kesimpulan dari penelitian.

Prinsip pokok teknik analisis kualitatif adalah melakukan pengolahan dan analisis data-data yang dikumpulkan menjadi data yang sistematis, teratur, bermakna, dan memiliki struktur. Langkah-langkah prosedur analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Mengorganisasikan data. Metode ini melibatkan pembacaan data berkali-kali, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitiannya dan mengeliminasi data yang tidak relevan.
2. Menyusun kategori, memilih tema, serta pola. Pengelompokan data dapat dilakukan oleh peneliti, yaitu memasukkan data ke dalam sebuah kategori dengan tema masing-masing, sehingga pola keteraturan data menjadi terlihat jelas.
3. Melakukan pengujian hipotesis yang timbul dengan memakai data yang asli.
4. Mencari penjelasan alternatif data. Interpretasi rasional diberikan oleh peneliti terhadap data berdasar hubungan logis dan makna yang terdapat dalam data tersebut.
5. Menuliskan laporan. Peneliti harus mampu menjelaskan data dan hasil analisis dengan kata, frase, kalimat, dan pengertian yang tepat.

Penelitian kualitatif ini menerapkan pendekatan analisis data secara induktif, yang berawal dari pemeriksaan fakta-fakta khusus, kemudian dianalisis untuk akhirnya menghasilkan pemahaman umum dan solusi terhadap masalah yang dihadapi.

H. Validasi Data (Validitas dan Reliabilitas Data)

Validitas merupakan metrik yang mengindikasikan seberapa valid atau sah sebuah instrumen penelitian. Validitas tinggi dimiliki oleh instrumen yang sah atau valid, sedangkan instrumen yang tidak sah memiliki validitas rendah. Instrumen yang valid memiliki kemampuan untuk melakukan pengukuran apa yang diinginkan dan memiliki kemampuan untuk menguraikan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Reliabilitas merupakan alat yang cukup bisa diyakini untuk dimanfaatkan sebagai alat pengumpul data karena alat tersebut sudah baik. Alat yang baik tidak memiliki sifat tendensius yang membuat responden terarah untuk memilih jawaban tertentu. Alat yang sudah dapat dipercaya dan reliabel akan memberikan hasil data yang dapat dipercaya, yang berarti bahwa data tersebut benar sesuai dengan kenyataan dan tidak akan berubah bahkan setelah diambil berulang kali (Abubakar, 2021: 129).

Pengecekan validitas data dalam penelitian kualitatif menggunakan konsep-konsep seperti keandalan, transferabilitas, keterandalan, dan konfirmabilitas.

1. Uji Kredibilitas yaitu:

- a. Memanjangkan waktu Pengamatan, yakni menambahkan waktu penelitian untuk menghimpun informasi atau melakukan verifikasi data.
- b. Meningkatkan ketekunan, yakni mengobservasi dengan lebih cermat, tekun, dan berhati-hati untuk mendapatkan data yang lebih

sempurna, komplit, dan halus, yang akan membuatnya jauh terpercaya.

- c. Triangulasi, yakni pengujian data melalui triangulasi sumber, metode, dan waktu. Peneliti mempergunakan teknik triangulasi data guna memastikan bahwa data mereka tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Triangulasi Sumber adalah kegiatan menguji kredibilitas data menggunakan teknik pemeriksaan satu macam data melalui beberapa sumber yang tersedia. Kemudian dilakukan pendeskripsian data yang telah diperoleh, melakukan kategori, dan dilihat data yang spesifik.

Selanjutnya, dilakukan analisis data, yang nantinya akan berbentuk kesimpulan. Lalu, berikutnya akan diajukan kesepakatan dari tiga sumber data dalam penelitian. Triangulasi Teknik. Untuk memeriksa data dengan teknik ini, dilaksanakan dengan cara memverifikasi data melalui sumber yang sama namun menggunakan perbedaan metode. Triangulasi Waktu. Untuk memastikan kredibilitas data penelitian, pengecekan data melalui triangulasi waktu menjadi penting karena perbedaan waktu pengumpulan data dapat menyebabkan perbedaan dalam kualitas data yang diterima.

Di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keabsahan data dengan melakukan perbandingan hasil pengamatan dengan

fakta yang ada di lapangan dan temuan dari wawancara bersama orang lain.

- d. Analisis Kasus Negatif, ialah kasus yang inkonsisten atau memiliki perbedaan dengan temuan penelitian pada titik tertentu.
- e. Mempergunakan sumber Referensi, ialah bahan pendukung guna membuat data yang diperoleh peneliti terbukti benar.
- f. Melaksanakan member check, ialah aktivitas verifikasi data yang dilaksanakan peneliti terhadap sumber data yang bertujuan mengetahui apakah data yang diberikan informan dan data yang dikumpulkan peneliti sebanding.

2. Pengujian Transferability

Agar hasil penelitian dapat diterapkan oleh orang lain, laporan penelitian harus dibuat dengan detail, jelas, bertahap, dan bisa dipercaya. Pengujian transferability ialah validitas yang mengindikasikan seberapa tepat atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat pengambilan sampel.

3. Pengujian Dependability

Pengujian dependability dilakukan dengan kegiatan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Terkadang, peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan tanpa harus secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lapangan.

4. Pengujian Konfirmability

Uji konfirmability (penegasan, keabsahan) pada studi kualitatif dikenal dengan uji objektivitas data penelitian. Objektivitas penelitian mengindikasikan bahwa hasil penelitian telah diterima atau disetujui oleh banyak pihak.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

SMPN 2 Kemang beralamat di Jalan Kemang Kiara Kecamatan Kemang Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat dengan status Sekolah Negeri. Dalam satu minggu, pembelajaran di sekolah ini dilaksanakan selama lima hari. Pada setiap hari jumat diselenggarakan acara Tahlil dan Pembacaan Yasin Bersama seluruh warga SMPN 2 Kemang. Di samping terdapat tenaga pendidik dengan bidang ilmu masing-masing yang kompeten, bermacam fasilitas penunjang pembelajaran juga disediakan sekolah ini untuk peserta didiknya. Ekstrakurikuler, olahraga, organisasi siswa, dan perpustakaan merupakan kegiatan yang menunjang pendidikan di sekolah ini, harapannya agar peserta didik dapat melakukan pembelajaran dengan maksimal dan kegiatan belajar mengajar akan terasa nyaman.

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Siswa

Menurut penelitian yang dilakukan oleh penulis, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa mereka. Tentunya, menjadikan siswa mereka menjadi orang yang berakhlak baik adalah tanggung jawab mereka sebagai guru. Penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data, termasuk observasi dan wawancara, untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana guru

PAI mempengaruhi moral siswa. Peranan guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa antara lain:

a. Sebagai Pendidik

Setelah peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi tentang “Peran Guru PAI sebagai Pendidik”, mayoritas Guru PAI telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan peran yang harus dilakukannya. Adapun mengantarkan siswa menuju kedewasaan secara fisik dan rohani adalah peran guru. Setiap masuk kelas, guru PAI memberikan pengarahan tentang akhlak yang baik, kemudian mengecek situasi kelas beserta tata tertib siswa semacam keamanan, ketertiban, dan keagamaan.

SMPN 2 Kemang berusaha membentuk akhlak siswa dengan pendidikan agama yang akan menumbuhkan sopan santun, dan tentunya berakhlakul karimah. Akhlak yang baik menjadikan siswa di sekolah ini melaksanakan aktifitas dengan jiwa yang selalu dekat dengan Allah, kemudian melaksanakan semua tugas dengan arahan guru PAI.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa pencontohan dan praktik yang dilakukan oleh guru sudah baik, diperkuat oleh temuan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan praktik pembacaan doa dan surat pendek bersama sebelum kegiatan belajar mengajar. Selain itu, guru PAI juga memberikan contoh perilaku keteladanan yang baik pada siswa, yaitu dengan memakai pakaian

sopan, rapih, disiplin. Guru PAI juga memberikan contoh yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang dibahas.

b. Sebagai Konselor

Seorang guru tidak hanya bertindak sebagai tenaga didik dan tenaga ajar, namun juga sebagai konselor. Adapun peran yang dilakukan sebagai konselor yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar menjadi manusia dewasa. Dalam kegiatan pendidikan, seorang guru sudah seharusnya memberikan arahan, memotivasi, dan menilai. Seperti yang dikemukakan oleh Guru PAI Kelas VIII Pada 6 September 2023 mengenai pertanyaan yaitu: Bagaimana cara bapak membimbing peserta didik agar berpartisipasi dan mematuhi aturan yang diberikan dalam proses pembelajaran? Ia menuturkan bahwa: “Hal yang saya lakukan adalah menanamkan akhlakul karimah pada peserta didik yaitu dengan menghormati orang lain, yang lebih tua, menghargai waktu, menanamkan sikap jujur, saling tolong menolong, dan menegakkan rasa disiplin. Jika hal itu dilakukan dengan baik, saya amat sangat yakin akan mencapai tujuan pembelajaran”.

Kepala Sekolah juga menyampaikan ungkapan terkait peran guru PAI sebagai konselor pada 5 September 2023, yaitu: “Pemberian arahan dan bimbingan dalam mengarahkan peserta didik itu sangat dibutuhkan, karena hal ini sebagai pemberian bantuan dalam mengarahkan peserta didik agar menjadi lebih baik

ke depannya”. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peserta didik 14 September 2023 juga memperkuat pendapat tersebut. Peserta didik menyampaikan: “Bimbingan yang diberikan oleh guru kami seperti mengajarkan kejujuran, saling tolong menolong, dan tentunya menghormati yang lebih tua”.

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut, guru PAI sudah memberikan pembimbingan kepada peserta didik, hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan penulis yang menunjukkan bahwa guru PAI secara konsisten mengajari nilai-nilai positif kepada peserta didik seperti saling membantu, berkomunikasi yang baik, mendorong perilaku kejujuran, memelihara kebersihan, menghormati orang lain, serta mendukung kepatuhan terhadap tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

c. Sebagai Evaluator

Pada bidang pendidikan dan pengajaran, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, namun juga sebagai evaluator. Sudah menjadi keharusan dan merupakan hal yang penting sebuah partisipasi guru dalam proses pembelajaran. Peranan guru sebagai evaluator yakni mengevaluasi hasil belajar peserta didik di bidang akademis atau pun perilaku sosial.

Menyampaikan petunjuk, mengambil inisiatif, dan melakukan penilaian dalam proses belajar mengajar sepatutnya menjadi tugas yang dilakukan oleh seorang pendidik. Seperti yang

disampaikan oleh Guru PAI Kelas VIII Pada 6 September 2023 mengenai pertanyaan yaitu: Apa saja yang dijadikan sebagai penilaian saat proses pembentukan akhlak siswa? Dan kapan bapak memberikan evaluasi kepada peserta didik? Ia menuturkan bahwa: “Hal yang saya lakukan adalah dengan cara memberi saran, memberi pendapat, serta melaksanakan evaluasi pada saat pembelajaran sudah selesai, dengan cara melihat sejauh mana penguasaan terhadap materi yang telah disampaikan”.

Dari uraian wawancara yang telah disampaikan, terlihat bahwa guru juga memberikan petunjuk, melakukan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang Penulis laksanakan bahwa tiap-tiap pembelajaran telah usai, maka diadakan sesi tanya jawab pada peserta didik dan ketika terdapat peserta didik yang belum mengerti, maka guru memberikan arahan dan juga solusi. Lalu, guru juga melakukan penilaian kegiatan pembelajaran dengan cara meminta peserta didik untuk maju dan mencoba untuk menjelaskan ulang materi yang sudah dipelajari, atau dengan mengerjakan soal.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Membentuk

Akhlak Siswa

Terkadang, terdapat dukungan dan hambatan pada proses membentuk akhlak siswa. Adapun dukungan dalam membentuk akhlak siswa yang terdapat di sekolah perlu ditingkatkan dan disiapkan lebih banyak oleh Guru. Dengan kata lain, seorang guru hendaknya memaksimalkan tugasnya. Sementara hambatan tersebut muncul dari dalam atau di luar sekolah. Di sini, guru harus memiliki pendekatan yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut.

Merujuk pada hasil wawancara dengan Guru PAI Kelas VIII mengenai faktor yang menjadi dukungan dan hambatan dalam membentuk akhlak siswa. Faktor pendukung dan penghambat adalah kerja sama terhadap orang tua, orang tua yang bekerja sama dengan guru maka akan mempermudah gurunya memahami siswa itu sendiri.

Jika tidak menjalin kerja sama maka akan menjadi sebuah permasalahan. *Miss communication* mengenai perkembangan siswa akan terjadi, sehingga berdampak pada sulitnya bagi Guru untuk membina akhlak siswa tersebut. Jika kerja sama dengan orang tua berjalan dengan baik, guru akan mudah menyusun rencana karena mengetahui proses perkembangan akhlak siswa baik di rumah maupun di sekolah. Begitu juga sebaliknya, akan menjadi sebuah kendala bila antara Guru PAI dan Orangtua tidak ada kerja sama. Akan timbul kesulitan bagi guru untuk menyusun metode terhadap siswa, karena

guru tidak memahami sejauh mana akhlak siswa berkembang ketika berada di rumah.

B. Pembahasan

Menurut temuan dan wawancara yang dilakukan oleh penulis di SMPN 2 Kemang Bogor, hal-hal berikut dapat dibahas:

1. Peran Guru PAI dalam Membentuk Akhlak Siswa

Berdasarkan penelitian yang Penulis lakukan, bahwa peran guru dalam membentuk akhlak siswa dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sebagai Pendidik

Peran guru PAI dalam membentuk karakter siswa telah dilaksanakan dengan efektif, hasil ini didasarkan pada penelitian yang penulis jalankan, yang mencakup:

Menguasai isi materi dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada peserta didik melibatkan berbagai aspek, termasuk meningkatkan sumber-sumber pembelajaran, menerapkan metode bervariasi seperti ceramah, diskusi, observasi, menayangkan video, praktik, dan tadabur alam.

Mencontohkan hal yang baik kepada peserta didik semacam membaca berdo'a sebelum melakukan proses pembelajaran, menjaga kebersihan, berkata dan berperilaku yang baik.

2. Sebagai Konselor

Peran guru PAI sebagai konselor dalam membentuk akhlak siswa telah dilakukan dengan baik, hal ini berdasarkan pada hasil penelitian yang telah Penulis lakukan diantaranya:

Menegakkan disiplin dan menanamkan budaya yang baik seperti datang tidak terlambat, berseragam lengkap, sopan santun, dan tidak memainkan handphone ketika proses pembelajaran berlangsung. Memberikan arahan kepada siswa melibatkan penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, penghargaan terhadap orang lain dan yang lebih tua, serta memperkuat kedisiplinan.

3. Sebagai Evaluator

Peranan guru PAI sebagai evaluator pada pembentukan akhlak siswa sudah dilaksanakan dengan baik, hal ini didasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penulis, yaitu:

Sebagai pembimbing, penilai dalam suatu kegiatan melibatkan penyampaian pengajaran, memberi solusi, dan melakukan penilaian pada setiap aktivitas belajar mengajar. Mengingat kompleksnya proses penilaian, seorang guru PAI tidak hanya memiliki kemampuan untuk menjadi seorang pendidik, akan tetapi peran guru PAI sebagai evaluator dalam kelas.

Oleh karena itu, setiap periode pendidikan membutuhkan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai baik dari pihak pendidik maupun peserta didik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan apakah telah memenuhi target pencapaian yang telah dibuat. Tujuan lain dari adanya penilaian ini yaitu untuk mengetahui kedudukan siswa yang berada di dalam kelas, selain guru mempunyai tugas menilai, akan tetapi menilai disini dimaksudkan untuk menilai tingkah laku peserta didiknya.

Dari hal-hal yang sudah diuraikan di atas, bahwasanya Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas VIII di SMPN 2 Kemang yakni: **Pertama**, penguasaan bahan ajar, guru menunjukkan penguasaan terhadap bahan ajar dengan tidak hanya mengandalkan buku dan LKS, tetapi juga menggunakan sumber daya internet dan literatur lainnya. Penggunaan metode mengajar yang beragam juga diaplikasikan, tidak hanya terpaku pada ceramah tetapi juga melibatkan metode diskusi, sehingga memudahkan pemahaman peserta didik. **Kedua**, guru memberi teladan yang positif dengan cara konsisten menjaga penampilan, ketaatan waktu, dan kebersihan. **Ketiga**, guru sebagai teladan atau *role model* bagi peserta didik, terlihat dari kebiasaan membuka pelajaran dengan doa. **Keempat**, guru menegakkan kedisiplinan dan menanamkan nilai-nilai positif, seperti ketepatan waktu, penggunaan seragam

lengkap, rapi, dan sopan. **Kelima**, guru membentuk dan menjaga lingkungan kelas agar tetap kondusif dan nyaman. Keenam, guru membimbing siswa, mengajari saling membantu, perilaku positif, serta menghormati dan menghargai individu lain.

Sementara kekurangan dari peran guru PAI dalam membangun akhlak siswa yaitu: **Pertama**, peserta didik tidak kompak dalam pelajaran, seperti tidak membaca surat Juz Amma dengan benar atau menyelesaikan tugas dengan penuh semangat. **Kedua**, dalam perannya sebagai evaluator, guru tidak melaksanakan evaluasi secara berulang kali mengenai aktivitas pembelajaran atau *review* hasil materi.

Selanjutnya, hal-hal yang diabaikan saat guru PAI melaksanakan peran untuk membentuk akhlak siswa yaitu: **Pertama**, pembiasaan dalam melihat kondisi ketika peserta didik sedang istirahat untuk melaksanakan shalat dzuhur, karena setelah Penulis temukan di lapangan, mayoritas peserta ternyata tidak melakukan hal wajib tersebut. Guru harus melakukan pembiasaan. Pembiasaan pada hal ini bertujuan dalam rangka mendapatkan hasil yang baik. Dengan adanya pembiasaan inilah akan muncul rasa terbiasa dalam diri peserta didik untuk melakukan sesuatu.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Akhlak

Siswa

Dalam membentuk akhlak siswa, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat bagi Guru PAI, seperti:

1. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung Guru PAI dalam proses terbentuknya akhlak siswa, beliau mengatakan: “Faktor pendukung dalam membentuk akhlak siswa yaitu tingkatan pendidikan guru itu sendiri dan support dari orangtua siswa itu sendiri”.

Faktor pendukung Guru PAI dalam proses terbentuknya akhlak siswa yakni tingkat pendidikan guru, karena dengan mendapatkan setinggi mungkin tingkat pendidikan, maka pendidikan yang diperoleh pun akan semakin luas. Sehingga dalam membentuk akhlak siswa dapat berjalan dengan baik perlu kepribadian Guru, karena dengan kepribadian ialah salah satu faktor yang bersifat esensial dalam mencapai kinerjanya. Sebab dengan kepribadian yang baik maka akan tergambarkan bagaimana ia membentuk akhlak siswa yang kelak akan menjadi sosok yang dianut oleh peserta didik dan bahkan guru-guru yang lainnya.

Terdapat beberapa aspek yang sebaiknya diperhatikan dalam proses pembentukan karakter siswa, termasuk mengenalkan kebiasaan berperilaku sopan, meningkatkan kesadaran terhadap kebersihan, mengapresiasi kerapian, dan menekankan pentingnya

ketertiban. Faktor pendukung yang paling pokok adalah faktor internal yaitu Guru PAI selaku tenaga pendidik. Faktor lingkungan menjadi faktor penting berikutnya, yaitu seperti adanya dorongan dari orang tua, jadi meskipun upaya telah dilakukan di lingkungan sekolah, namun tanpa dukungan dari orang tua, pencapaian yang optimal menjadi sulit dicapai. Dengan demikian, patutlah kerja sama antar guru dan orang tua siswa menjadi suatu keharusan.

2. Faktor Penghambat dari Dalam

- a. Sikap yang cenderung negatif dan sulit untuk diatur, di mana peserta didik menunjukkan sifat keras kepala yang sulit untuk diarahkan atau diberi nasihat.
- b. Sulit untuk melakukan sosialisasi dengan lingkungan, karena peserta didik lebih senang menarik diri dan bersifat tertutup sehingga susah untuk dilakukan pendekatan dan pembimbingan.
- c. Rasa egois yang besar, hal ini mengakibatkan ketidakmampuan mengontrol diri dan hal tersebut dapat mempersulit seorang guru dalam membentuk akhlak siswa.

3. Faktor Penghambat dari Luar

- a. Ketidakharmonisan keluarga, yang menyebabkan tekanan pada peserta didik sehingga dapat membayarkan fokus ketika pembelajaran.
- b. Minimnya perhatian dari orang tua, yang menyebabkan siswa tidak semangat belajar.

- c. Lingkungan sekitar, yang dapat memengaruhi kondisi tubuh dan mental siswa, sehingga ketika dari lingkungan terdapat pengaruh negatif, maka hal itu dapat menjadi tantangan bagi guru dalam upaya membentuk karakter siswa.
- d. Kemajuan teknologi, di mana peserta didik saat ini lebih banyak mendapatkan pengaruh dunia maya melalui berbagai metode, sehingga menjadi sukar bagi seorang pendidik untuk melaksanakan pemantauan yang mendalam.

Di samping faktor dari sekolah, faktor lain yang menjadi faktor penghambat dalam pembentukan akhlak siswa adalah orang tua. Hal ini disebabkan bahwa siswa juga memerlukan perhatian dari orang tua, bukan hanya di sekolah saja pendidikan yang dibutuhkan, namun juga sangat penting untuk mengajarkan nilai agama agar siswa memiliki akhlak yang mulia.

Dengan begitu, dapat diambil simpulan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk akhlak siswa bisa jadi merupakan suatu hal yang sama. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk menjalankan peran mereka sebagai pilar utama yang baik bagi peserta didik dan anak-anak mereka. Berperan secara positif, baik sebagai guru maupun orang tua, dapat dicapai melalui peningkatan kerja sama di antara keduanya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan positif siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang “Peran Guru PAI pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kemang Kelas VIII”, penulis dapat sampai pada kesimpulan berikut berdasarkan informasi yang didapat dari wawancara, observasi, dan dokumentasi:

1. Peran Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa kelas VIII sudah dilakukan dengan baik, dengan peranan yang dilakukannya yaitu:
 - a. Sebagai Pendidik dengan cara membawa peserta didik menuju kematangan secara jasmani dan rohani, melakukan pembiasaan seperti memberikan contoh perilaku keteladanan yang baik pada peserta didik.
 - b. Sebagai Konselor dengan cara memberikan bimbingan kepada peserta didik supaya memiliki kedewasaan.
 - c. Sebagai Evaluator dengan cara memberikan penilaian hasil belajar peserta didik di bidang akademik maupun perilaku bermasyarakatnya. Memberikan arahan, inisiatif, dan penilaian dalam proses pembelajaran sudah sepatutnya menjadi tugas seorang guru.

2. Adanya faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa, yaitu dalam hal ini ialah:
 - a. Faktor pendukung dalam membentuk akhlak siswa jika kerja sama dengan orang tua berjalan dengan baik, maka guru akan mudah menyusun strategi karena mengetahui proses perkembangan akhlak siswa ketika di rumah atau pun di sekolah. Faktor pendukung Guru PAI dalam membentuk akhlak siswa yaitu tingkat pendidikan guru, karena dengan adanya tingkat pendidikan yang tinggi, maka guru dinyatakan telah memperoleh wawasan yang luas. Sehingga, dalam membentuk akhlak siswa dapat berjalan dengan baik. Faktor pendukung kedua adalah kepribadian Guru, karena kepribadian termasuk faktor yang sangat esensial dalam rangka mencapai kinerjanya. Dengan kepribadian yang baik, maka akan mencerminkan bagaimana ia membentuk akhlak siswa yang kelak akan menjadi sosok yang dianut oleh peserta didik dan bahkan guru-guru yang lainnya.
 - b. Faktor hambatan internal peserta didik seperti halnya: Sikap yang cenderung negatif dan sulit diatur, rasa rendah diri dan minim sosialisasi dengan lingkungan, serta adanya rasa mementingkan diri sendiri yang besar.
 - c. Faktor hambatan dari eksternal peserta didik seperti halnya: keluarga yang tidak harmonis, minimnya pembimbingan, perhatian, pemantauan yang berasal dari orang tua dan masyarakat sekitar.

Bertujuan mengatasi hal tersebut, Guru PAI berusaha sangat keras untuk mencegah kerusakan moral yang berkelanjutan dan mendidik siswa untuk berakhlak mulia. Cara yang dapat dilakukannya yaitu terus memberikan pembimbingan, melakukan pengajaran, memberikan arah, dorongan, serta pemantauan kepada siswa dengan bantuan pihak tertentu yang perlu terlibat.

B. Saran

Dari penelitian yang dilaksanakan, Penulis memberi beberapa saran yang diharapkan bisa menuai kebermanfaatan bagi SMPN 2 Kemang serta bagi pihak-pihak yang terlibat, yakni antara lain:

1. Bagi Sekolah

Staf dan pegawai diharapkan tetap mempertahankan sikap positif, termasuk menerapkan senyuman, memberikan salam dan sapaan, menjaga kebersihan, meningkatkan kedisiplinan, serta patuh terhadap aturan di sekolah. Di samping itu, perlu juga untuk melengkapi fasilitas pengajaran, serta menyelenggarakan aktivitas yang bisa memberikan dampak baik bagi peserta didik.

2. Bagi Guru

Guru PAI sudah menjalankan perannya secara efektif dalam membentuk akhlak siswa, terlihat dari penerapan beberapa upaya, seperti memahami materi, memberikan teladan, memberikan arahan, mengawasi, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

3. Bagi Penulis

Semoga menjadi sumber pengalaman dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk terjun ke dunia pendidikan kelak. Selain itu, diharapkan nantinya dapat meneliti topik yang lebih mendalam dan khusus terkait moralitas siswa, terutama dalam konteks nilai-nilai luhur Islam, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih fokus dan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Abu Bakr Jabir Al-Jazairi, *Ensiklopedi Muslim*. Jakarta: Darul Falah, 2000.
- Amiruddin, Peranan guru Pkn terhadap pembentukan moral siswa di SMP N 10 Palu Vol. 1, No. 1
- Athoullah Ahmad, *Antara Ilmu Akhlak dan Tasawuf*. Yayasan Rihlah Al-Qudsiyah, 1995.
- Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.
- C. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Bandung: CV Ilmu, 1975.
- Moh Ardani, *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: CV Karya Mulia, 2005.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, Edisi Revisi, 2002.
- Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Jogjakarta: Prisma Sophie Jogjakarta, 2014.
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Rifa'I Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Sadirman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Persada, 2011.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA, 2012.
- Sukandarrumidi, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research II*. Jakarta: Andi Offset, 1991.
- Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.
- Syamsir, *Torang Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struuktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Qowaid dkk, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2005.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Perundang Undangan

Undang-Undang NO 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1 Pasal 1 Ayat 1.

Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan
Pasal 28

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam

Nama : Engkos Kosasih, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Hari/Tanggal : Rabu, 6 September 2023

Tempat : Ruang Guru

1. Indikator : Peran Guru PAI sebagai Pendidik
Bagaimana cara bapak mendidik peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan pembelajaran berlangsung?
2. Indikator : Peran Guru PAI sebagai Motivator
Bagaimana bapak menjalankan perannya sebagai motivator dengan mempertimbangkan latarbelakang peserta didik?
3. Indikator : Peran Guru PAI sebagai Evaluator
Apa saja yang dijadikan sebagai penilaian saat proses pembentukan akhlak siswa?
4. Indikator : Peran Guru PAI sebagai Konselor
Bagaimana cara bapak membimbing peserta didik agar aktif dan mengikuti sesuai aturan yang diberikan dalam proses pembelajaran?
5. Indikator : Peran Guru PAI sebagai Fasilitator
Apa yang bapak lakukan agar peserta didik mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal?
6. Indikator :Pembentukan Akhlak melalui Metode Keteladanan, Penghargaan dan Pembiasaan
Contoh seperti apa yang bapak lakukan dalam membentuk akhlak yang baik kepada peserta didik?
7. Indikator : Hambatan ketika Proses Pembentukan Akhlak Siswa
Hambatan apa yang bapak hadapi dalam menerapkan strategi pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang.

Lampiran 2

Pedoman Wawancara Peserta Didik Kelas VIII

Nama : Afiah

Hari/Tanggal : Kamis, 14 September 2023

Tempat : Kelas VIII

Pertanyaan Peneliti:

1. Bagaimana pendapat anda tentang proses pembentukan akhlak siswa yang dilakukan di SMPN 2 Kemang?
2. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa di SMPN 2 Kemang?
3. Apakah anda setuju dengan strategi yang dilakukan guru PAI dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
4. Setelah dilakukan pembentukan akhlak, apakah kondisi akhlak siswa di SMPN 2 Kemang lebih baik dari sebelumnya?
5. Bagaimana sikap guru PAI ketika memberikan motivasi terhadap anda dalam pembentukan akhlak di SMPN 2 Kemang?
6. Bagaimana menurut anda, apakah guru PAI bisa dijadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku?
7. Ketika bel istirahat kedua yaitu untuk melaksanakan shalat zuhur, apakah guru PAI atau guru lainnya mengajak seperti shalat zuhur di mushola?

Lampiran 3

Pedoman Wawancara Kepala Sekolah SMPN 2 Kemang

Nama : Ai Mulyani, S.Pd
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Hari/Tanggal : Selasa, 6 September 2023
 Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Pertanyaan Peneliti

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
2. Bagaimana kebijakan ibu terhadap guru PAI dalam melaksanakan strategi terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
3. Bagaimana sikap ibu terhadap guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN2 Kemang?
4. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menjalankan strategi untuk pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
5. Bagaimana bentuk strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
6. Bagaimana menurut ibu tentang terbatasnya pengawasan pihak sekolah dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
7. Bagaimana menurut ibu tentang sarana dan prasarana yang lengkap dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?

Lampiran 4

Hasil Wawancara Guru PAI Kelas VIII

No	Pewawancara	Responden
1.	Bagaimana cara bapak mendidik peserta didik dalam meningkatkan kedisiplinan pembelajaran berlangsung?	Pendidikan agama itu sudah mencakup pendidik karakter yang mana sebelum masuk ke kelas, anak-anak sudah diberi motivasi tujuan mencari ilmu.
2.	Bagaimana bapak menjalankan peran sebagai motivator dengan mempertimbangkan latar belakang peserta didik?	Kalau motivasi itu kan seperti suntikan vitamin yang memang diperlukan bagi peserta didik, karena bisa untuk membangkitkan semangatnya dalam KBM. Kadang sifatnya insidental juga, terutama ketika ada anak yang bermasalah di kelas, kita memberikan motivasi dari anak yang belum mempunyai akhlak yang baik menjadi baik. Dan memang dari keluarga juga sangat berpengaruh.
3.	Apa saja yang dijadikan sebagai penilaian saat proses pembentukan akhlak siswa?	Penilaian dilaksanakan ketika pembelajaran berlangsung, tapi tidak semuanya hanya untuk anak dalam kategori “ter” saja, ternakal contohnya. Sebetulnya bisa dimodifikasi juga dengan penilaian dari teman lainnya atau dari guru-guru lainnya yang bisa berbagi informasi terhadap anak yang

- memang ada penilaian khusus atau tidak.
4. Bagaimana cara bapak membimbing peserta didik agar aktif dan mengikuti sesuai aturan yang diberikan dalam proses pembelajaran?
- Sudah dilaksanakan secara klasikal, jadi kita menjalankan secara bersama-sama dan dilakukannya melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan pendampingan secara intensif kepada anak-anak tertentu, pembiasaan seperti tawassul setiap hari jum'at pagi, hafalan asmaul husna dan mendengarkan tausiyah dari Guru PAI sendiri. Serta hal yang lainnya seperti menanamkan akhlak yang baik pada anak-anak, baik itu dengan cara menghormati orang lain, menghargai waktunya, menanamkan sikap jujur, saling tolong dan menegakkan rasa disiplin. Apabila jika hal tersebut terlaksana dengan baik, maka saya yakin pencapaian dalam pembelajarannya pun akan berhasil.
5. Apa yang bapak lakukan agar peserta didik mudah mempelajari bahan pelajaran sehingga tujuan belajar tercapai secara optimal?
- Seperti halnya memelihara lingkungan agar tetap kondusif itu merupakan hal yang sangat penting agar suasana belajar bisa menjadi nyaman. Saya melakukannya dengan cara membentuk beberapa peraturan

seperti tidak boleh gaduh ketika KBM berlangsung, tidak main HP, dan jika ada siswa yang melanggar maka akan diberi hukuman agar kesalahan tidak diulang kedua kalinya. Tetapi kalau untuk materi yang sulit itu ketika kita merambat ke materi BTQ kemudian yang sulitnya itu sementara ketika pembelajaran tajwid, tajwid dianggap mudah bagi anak yang memang sudah bisa baca qur'an. Tapi sulit bagi anak yang tidak bisa membaca al-qur'an. Sementara waktunya terbatas untuk belajar tajwid lebih luas lagi.

6. Program apakah yang bapak lakukan di sekolah dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang? Melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan pendampingan secara intensif kepada anak-anak tertentu, pembiasaan seperti tawasulan setiap hari jum'at pagi, hafalan asmaul husna dan mendengarkan tausiyah dari Guru PAI sendiri.
7. Bagaimana cara bapak melakukan pengawasan dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang? Pengawasan yang saya lakukan itu contoh seperti ketika istirahat untuk melakukan shalat zuhur, saya melakukan pengawasan dengan cara menegur anak yang belum ke mushola, dan melakukan kerjasama antar guru lain, agar

anak ketika sedang istirahat untuk melakukan shalat zuhur, semuanya bisa menjalankan kewajibannya.

8. Bagaimana bentuk strategi pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?

Kalau saya pribadi bentuk strateginya yaitu pendekatan secara emosional terlebih dahulu, jika anak sudah dekat dengan saya selaku Guru PAI yang memang jika dilihat dari tugas di sekolah membimbing anak untuk berperilaku sebaik-baiknya, maka anakpun tidak akan sungkan lagi jika memang sudah ada kedekatan. Maka pembelajaran dan pembentukan akhlakpun akan terasa sangat mudah diterapkan jika sudah didasari dengan kedekatan.
9. Hambatan apa yang bapak hadapi dalam menerapkan strategi pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?

Hambatannya mungkin seperti halnya kerja sama terhadap orang tua, orang tua yang menjalin kerja sama dengan guru maka akan membuat gurunya mudah memahami siswa itu sendiri. Jika tidak menjalin kerja sama maka akan menjadi sebuah kendala bila guru tidak menjalin kerja sama dengan orang tua siswa.

Anak yang sulit dikendalikan juga itu bisa menjadi hambatan ketika proses membentuk akhlak, anak yang susah sekali bersosialisasi. Ada lagi hambatan dari luar seperti halnya anak yang mengalami ketidakharmonisan dalam keluarganya sendiri, kurangnya perhatian dari keluarga, lingkungan sekitar yang bisa mempengaruhi anak dan kemajuan teknologi ini bisa menjadi penghambat karena pengaruhnya lebih banyak sumber seperti dari internet dan lain sebagainya.

- 10 Apakah guru-guru lain mendukung strategi yang bapak lakukan dalam membentuk akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?

Sangat mendukung sekali, malah guru lain sering bertanya pada saya terkait strategi yang saya lakukan untuk terlebih bisa dekat dengan peserta didik.

Lampiran 5

Hasil Wawancara Peserta Didik Kelas VIII

1. Bagaimana pendapat anda tentang proses pembentukan akhlak siswa yang dilakukan di SMPN 2 Kemang?
Jawaban: Bagus-bagus aja sih, misalnya kalau ada anak yang salah itu ga langsung dimarahin, tetapi diberikan nasihat.
2. Strategi seperti apa yang dilakukan oleh guru PAI terhadap siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban : Kayak ngajarin kita cara menghormati kepada guru, kepada teman yang lain, dibiasakan berbuat kejujuran, saling tolong menolong dan tentunya menghormati yang lebih tua, pak Engkos biasanya suka ngajakin kumpul di rumahnya, biar kita semua bisa lebih dekat.
3. Apakah anda setuju dengan strategi yang dilakukan guru PAI dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban : Setuju aja, soalnya Pak Engkos kalau ada anak buat masalah kecil itu akan diberikan nasihat saja, tetapi jika masalah yang besar, itu akan dibicarakan juga keputusannya.
4. Setelah dilakukan pembentukan akhlak, apakah kondisi akhlak siswa di SMPN 2 Kemang lebih baik dari sebelumnya?
Jawaban : Ada yang lebih baik, ada yang gitu-gitu aja.
5. Bagaimana sikap guru PAI ketika memberikan motivasi terhadap anda dalam pembentukan akhlak di SMPN 2 Kemang?
Jawaban : Sering memberikan pesan seperti dikutip dari hadits-hadits, yang bunyinya itu yang aku inget “barang siapa yang memudahkan urusan orang lain, maka akan dimudahkan pula urusannya oleh Allah”.
6. Bagaimana menurut anda, apakah guru PAI bisa dijadikan tauladan dalam bersikap dan berperilaku?
Jawaban : Bisa-bisa aja, karena Pak Engkos itu kan selalu mengajarkan kebaikan dan bersikap baik juga, kalau sudah masuk kelas bisa mengatur kelas agar kelas menjadi nyaman, dan memberikan pengaturan-pengaturan yang khusus seperti ketika sedang proses pembelajaran tidak boleh berisik, bermain HP, dsb.
7. Ketika bel istirahat kedua yaitu untuk melaksanakan shalat zuhur, apakah guru PAI atau guru lainnya mengajak seperti shalat zuhur di mushola?
Jawaban : Kadang-kadang sih, soalnya kalau sudah masuk istirahat kedua itu rata-rata anak pada mencar, ada yang tidur, ada yang main HP, ada yang jajan, mungkin ada beberapa anak yang emang sholat di mushola.

Lampiran 6

Hasil Wawancara Kepala Sekolah

1. Bagaimana kondisi akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban :Terimakasih atas kepercayaannya kepada sekolah kami, secara umum Alhamdulillah, akhlak anak-anak itu masih batas toleransi, bisa dikatakan dengan masih bagus. Akan tetapi jika memang ada anak yang menyeleneh, itu pasti akan segera ditangani dilakukan pembinaan oleh Guru Kelas, Guru PAI, Guru BK dan Guru Kesiswaan. Dari sekian banyak anak yaitu 1.278 hanya beberapa anak yang memang keluar dari jalur.
2. Bagaimana kebijakan ibu terhadap guru PAI dalam melaksanakan strategi terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban : Untuk strategi kita tentunya melakukan pembinaan mental terlebih dahulu, akan tetapi strategi ini bukan hanya dilakukan oleh Guru PAI saja, ibu meminta kepada Guru PAI agar setiap jam pelajaran, agar selalu mengingatkan shalat. Meminta pengawasan baik itu dalam pembelajaran ataupun shalat.
3. Bagaimana sikap ibu terhadap guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban: Ibu menyarakannya menjadi model dulu, jadi jangan sampai kita berteriak harus A, B, tapi kitanya tidak seperti itu. Jadi harus menjadi modelling juga dalam pembelajaran, suritauladan jika bahasa bakunya.
4. Bagaimana kemampuan guru PAI dalam menjalankan strategi untuk pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban : Yang pertama tentunya harus didukung terlebih dahulu oleh penguasaan dalam mata pelajaran PAI. Sudah kita ketahui bersama, bahwasanya guru PAI di sekolah kami itu semuanya sangat luar biasa. Di samping tugasnya menjadi guru, akan tetapi guru PAI juga mempunyai tugas lainnya, seperti menjadi penceramah di luaran sana. Jadi, sudah tidak diragukan lagi untuk kemampuan para guru PAI di sekolah ini. Akan tetapi tidak melalui pembelajaran saja, bisa melalui kegiatan ekstrakurikuler, Peringatan-peringatan Hari Besar Islam, dan melalui kegiatan lainnya, pasti Guru menyelipkan pembinaannya seperti P5, P5 itu tidak hanya mencakup pancasila, tetapi di dalamnya termasuk syarat kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Dari kemampuan keagamaan, baik itu islam ataupun non islam. Jadi anak itu bukan hanya sekedar pintar berteori, tetapi bertindak pun juga pintar. Apalagi penilaian guru PAI ada poin tambahannya, seperti penilaian akhlak.
5. Bagaimana bentuk strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?
Jawaban : Salah satu strateginya yaitu sebelum memasuki pembelajaran, guru PAI terlebih dahulu membahas tentang P5, yang mana itu sudah merupakan kebijakan pada kurikulum terbaru kita. Lalu, setiap hari wajib melaksanakan shalat zuhur bagi yang beragama Islam, dilanjut

lagi setiap hari jum'at kami mengadakan kegiatan pembacaan yasin bersama dan mendengarkan tausiah dari guru PAI itu sendiri. Saya rasa dengan strategi tersebut, anak-anak yang mungkin ada yang bermasalah, akan lebih taat jika kita sering beri masukan-masukan yang positif.

6. Bagaimana menurut ibu tentang bimbingan dan penyuluhan dalam proses pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?

Jawaban : Sampai saat ini bisa dikatakan baik, tapi masih jauh dengan yang kita harapkan. Sedikit demi sedikit, karena memang terlihat beda sekali perubahan sikap mental anak. Dari ibu yang awal masuk sini, sampai sudah mau berjalan 4 tahun, itu kelihatan sekali perubahan anak-anak dari segi sikap. Anak yang sekarang lebih tertib, lebih menghargai ibu/bapak gurunya. Itu kan adab, karena dalam Islam pun mengajarkan seperti itu, jadi kita tidak hanya berporos kepada P5, tetapi juga dari akhlakul karimah dari PAI.

7. Bagaimana menurut ibu tentang sarana dan prasarana yang lengkap dalam upaya pembentukan akhlak siswa di SMPN 2 Kemang?

Jawaban : Sarana masih ibu terus benahi, termasuk salah satunya ibu memperluas masjid, menambah titik wudhu, menambah tempat bersuci. Karena bersuci itu tidak bisa dipisahkan dari ibadah, dari yang dulunya masih bersatu sekarang dipisahkan, tempat wudhu dari yang dulunya bersatu, sekarang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Kemudian sarana lainnya, kita dapat bantuan Al-Qur'an dari Yayasan dan Departemen Keagamaan. Buku-buku bacaan keagamaan, yasin-yasin kecil, kita sediakan.

Lampiran 7**Dokumentasi Wawancara dan Observasi Penelitian****Wawancara Kepala Sekolah****Wawancara Guru PAI****Wawancara Peserta Didik**



Observasi Penelitian



Lampiran 8

Surat Izin Penelitian

	UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	Jln. Taman Amir Hamzah No.5 Jakarta 10320 021 390 6501 - 021 315 6864 fkip@unusia.ac.id - www.unusia.ac.id
---	--	--

Nomor : 305/DK.FKIP/100.02.14/VIII/2023
 Lampiran : -
 Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Hj. Ai Mulyani, S.Pd
Kepala Sekolah SMPN 2 Kemang Bogor
Di Tempat

Assalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.
 Salam silaturahmi kami sampaikan kepada Kepala Sekolah SMPN 2 Kemang Bogor, semoga Ibu senantiasa dalam lindungan Allah SWT serta sehat selalu hingga dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan baik. Aamiin.
 Schubungan dengan hal tersebut pimpinan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dengan ini menerangkan bahwa:

Nama	: Siti Zakiyah
NIM	: 19130045
Program Studi	: PAI
Jenjang Pendidikan	: (S1) Strata Satu

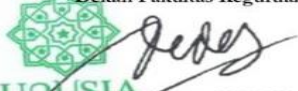
Adalah mahasiswa/i Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, mohon diperkenankan untuk melaksanakan penelitian pada instansi yang Ibu pimpin guna mendapatkan data yang diperlukan, sebagai bahan dalam penyusunan skripsi yang berjudul:

Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2 Kemang Kelas VIII.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang Ibu berikan kami ucapkan terimakasih

Wallahul Muwafiq Illa Aqwamith Thorieq
Wassalamu'alaikum Warohmatullahi. Wabarokatuh.

Jakarta, 30 Agustus 2023
 Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dede Setiawan, M.M.Pd.
NIDN. 2110118201

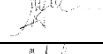
Knowledge Faith Wisdom

Lampiran 9

FORM BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Siti Zakiyah

Judul : Peran Guru PAI Pada Proses Pembentukan Akhlak Siswa di SMPN 2
Kemang Kelas VIII

No	Tanggal	Perbaikan	Paraf Pembimbing
1	16/03/2023	Bimbingan BAB I	
2	04/07/2023	Bimbingan BAB II	
3	08/07/2023	Revisi BAB II	
4	11/07/2023	Bimbingan BAB III	
5	27/07/2023	Revisi BAB III	
6	31/07/2023	Bimbingan BAB III & IV	
7	29/08/2023	Revisi BAB IV	
8	30/11/2023	Revisi BAB IV	
9	07/12/2023	Revisi BAB IV	
10	01/01/2024	Bimbingan BAB V	

Bogor, 01 Januari 2024

Dosen Pembimbing,



Saiful Bahri, M.Ag

BIODATA PENULIS



Siti Zakiyah adalah nama dari Penulis skripsi ini. Penulis lahir dari pasangan Alm. Ustadz Mahbubillah dan Ustadzah Nuryanti sebagai anak kedua dari tiga bersaudara. Penulis dilahirkan di Bogor, 15 Mei 2000. Penulis menempuh pendidikan mulai dari SDN Pabuaran 01 dan lulus pada tahun 2012, lalu melanjutkan ke pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Al-Masthuriyah Sukabumi dan lulus pada tahun 2018. Hingga akhirnya bisa menempuh masa perkuliahan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Penulis aktif dalam mengikuti organisasi sejak MTs hingga sekarang berada di bangku perkuliahan mengikuti organisasi yang berada pada naungan Nahdlatul Ulama yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII).